

*Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata
Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar*

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana

Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Islam Riau



Disusun Oleh:

BOY SUPRAYOGI

133410066

PROGRAM STUDI PRENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2020

***Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata
Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar***

Boy Suprayogi 133410066

Fakultas Teknik, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Jalan Kaharuddin Nasution, Pekanbaru Propinsi Riau

Email: boysuprayogi@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata merupakan kegiatan komunitas dalam mengembangkan investasi, menambah lapangan pekerjaan, serta mampu mengangkat citra daerah tujuan pariwisata. Pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus mempertimbangkan adanya jaminan sumber daya pariwisata tetap terpelihara dan masih dinikmati generasi dimasa yang akan datang. Pengembangan pariwisata yang berlangsung terus-menerus tidak selalu memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar obyek daya tarik wisata. Masih banyaknya masyarakat sekitar yang belum terserap dengan baik tenaga dan pikirannya dalam kegiatan kepariwisataan. Penerapan konsep *community based tourism* diharapkan semakin banyak menciptakan lapangan kerja baru yang mampu menyerap dan memanfaatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan destinasi wisata. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana keberhasilan *community based tourism* di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu? Dari pertanyaan di atas maka terumuskanlah Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui komponen pariwisata di Desa Tanjung Belit, (2) menganalisis *community based tourism* sebagai konsep pengembangan pariwisata di desa tanjung belit dan (3) pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit dengan penilaian *community based tourism*. Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi lapangan dan penyebaran kuesioner serta data sekunder, dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan dianalisis menggunakan metode skala likert. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi komponen pariwisata di Desa Tanjung Belit meliputi atraksi, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan tambahan. Aspek penerapan *community based tourism* dalam pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit meliputi analisis aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik.

Kata Kunci : Pengembangan, Komponen Pariwisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat.

*Community Based Tourism (CBT) as a Tourism Development Concept in
Tanjung Belit Village, Kampar Kiri Hulu District, Kampar Regency*

Boy Suprayogi 133410066

Faculty of Engineering, Regional and Urban Planning Study Program

Riau Islamic University, Pekanbaru

Jalan Kaharuddin Nasution, Pekanbaru Riau Province

Email: boysuprayogi@gmail.com

ABSTRACT

Tourism is a community activity in developing investment, increasing employment, and being able to lift the image of a tourism destination. The growth of tourism as an industry must consider the guarantee that tourism resources are maintained and enjoyed by future generations. The continuous development of tourism does not always have a good impact on the surrounding community and the environment around the tourist attraction. There are still many local people who have not been properly absorbed in their energy and thoughts in tourism activities. It is hoped that the application of the concept of community-based tourism will create more new jobs that are able to absorb and take advantage of local communities in tourism destination management activities. This raises a research question, namely how is the success of community based tourism in Tanjung Belit Village, Kampar Kiri Hulu District? From the questions above, this research aims to (1) find out the components of tourism in Tanjung Belit Village, (2) analyze community based tourism as a concept of tourism development in Tanjung Belit village and (3) tourism development in Tanjung Belit Village by assessing community based tourism . This study uses primary data in the form of field observations and questionnaires as well as secondary data, analyzed using quantitative descriptive methods and analyzed using the Likert scale method. The results showed the identification of tourism components in Tanjung Belit Village including attractions, accessibility, additional facilities and services. The aspects of implementing community based tourism in the development of tourism in Tanjung Belit Village include analysis of economic, social, cultural, environmental and political aspects.

Keywords: *Development, Tourism Components, Community-Based Tourism.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “*Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar*”.

Adapun Tugas Akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya atas pelajaran, pengalaman yang di berikan selama kuliah dan bantuan dalam pembuatan skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Keluarga besar terkhusus kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai yakni Ibundaku Sutarmi dan Ayahndaku Boimin yang telah banyak memanjatkan do'a, semangat, dukungan dan motivasi dan memberikan bantuan baik moril maupun materil untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Apriyan Dinata, M.Env, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan waktu serta saran pikirannya dalam penulisan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syarfinaldi, SH., M.C.I, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr.Eng.Muslim,ST.,MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

5. Ibu Puji Astuti, ST., M.T selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau sekaligus .
6. Ibu Mira Hafizah Tanjung, ST. M.Sc, Ibu Rona Muliana, ST. MT, selaku Dosen Tim Penguji Tugas Akhir yang telah bersedia memberikan waktu dan sarannya kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu hingga selesai.
8. Staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Kawan-kawan seperjuangan Planologi 2013.
10. Buya DR. Syekh Muhammad Nur Ali. S.Ag.M.Hum., selaku Mursyid/guru Thariqoh Naqsyabandiyah Alkholidiyah Jalaliyah, yang senantiasa membimbing untuk selalu ingat Kepada Allah dan istiqomah dalam amanah.
11. SM. Abdul Azis,S.Sos., yang selalu membimbing untuk menjadi pribadi yang bernilai dan bermanfaat.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) khususnya Komisariat Fai-Teknik UIR.
13. Keluarga besar Ikatan Pelajar Mahasiswa Kecamatan Bathin Solapan (IPMKBS) Bengkalis.
14. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Pekanbaru terkhusus ketua umum Tommy Pradana Rezkondani yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian Tugas Akhir.
15. Dr.Nugroho, Tn.Brudi, Irsan Adi Pratama.ST, Ramadhani S.I.Kom, Satia Firdaus. ST, Muhammad Almubarak, Ahmad Rifai Batubara. ST, Rizky

Hariadi, Rio Feriantara, Asrul Nurdin, M. Riko Saputra, Rizki Resiwa, Galih Rakasiwi, Andes Wijanarko, Dedi Gustiawan, wazmi, Taufik, Yuda, yang selalu ada dalam membantu proses penyelesaian Tugas Akhir.

16. Muhammad Mutohar Ustanda,ST. Sahabat serumah, sehimpun yang banyak melewati proses susah senang bersama.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu saya selaku penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan penelitian dalam Tugas Akhir ini dan semoga dengan selesainya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin....

Pekanbaru, 2020



Boy Suprayogi 133410066

DAFTAR ISI

| ISI | Halaman |
|--|---------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTARTABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 7 |
| 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah | 7 |
| 1.5.2 Ruang Lingkup Materi | 11 |
| 1.6 Kerangka Berfikir..... | 12 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| 2.1 Pariwisata | 15 |
| 2.1.1 <i>Attraction</i> (Atraksi) | 18 |
| 2.1.2 <i>Accessibility</i> (Aksesibilitas) | 19 |

| | | |
|----------------|---|----|
| 2.1.3 | <i>Amenity</i> (Fasilitas)..... | 19 |
| 2.1.4 | <i>Ancillary</i> (Pelayanan Tambahan)..... | 20 |
| 2.1.5 | Potensi Wisata..... | 20 |
| 2.2 | Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) | |
| | | 21 |
| 2.2.1 | Ekonomi | 32 |
| 2.2.1.1 | Pendapatan Masyarakat..... | 33 |
| 2.2.1.2 | Peluang Pasar | 33 |
| 2.2.1.3 | Kesempatan Kerja | 34 |
| 2.2.1.1 | Kewirausahaan Masyarakat Lokal | 35 |
| 2.2.2 | Sosial | 35 |
| 2.2.3 | Budaya..... | 36 |
| 2.2.3.1 | Kearifan Lokal..... | 36 |
| 2.2.4 | Lingkungan..... | 37 |
| 2.2.5 | Politik | 38 |
| 2.2.5.1 | Partisipasi Masyarakat..... | 38 |
| 2.3 | Penelitian Terdahulu | 40 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 42 |
| 3.1 | Pendekatan Penelitian | 42 |
| 3.2 | Variabel Penelitian | 43 |
| 3.3 | Populasi | 45 |
| 3.4 | Teknik Pengambilan Sampel..... | 45 |
| 3.5 | Instrumen Penelitian..... | 48 |

| | | |
|---------------|---|-----------|
| 3.6 | Lokasi Dan Waktu Penelitian..... | 49 |
| 3.7 | Jenis Data | 49 |
| 3.7.1 | Data Primer | 49 |
| 3.7.2 | Data Sekunder | 50 |
| 3.8 | Metode Pengumpulan Data | 51 |
| 3.8.1 | Data Primer | 51 |
| 3.8.2 | Data Sekunder | 53 |
| 3.9 | Metode Teknik Analisis Data..... | 53 |
| 3.9.1 | Analisis Penilaian Kesiapan Pengembangan <i>Community Based Tourism (CBT)</i> | 58 |
| 3.10 | Tahap Penelitian..... | 59 |
| BAB IV | GAMBARAN UMUM WILAYAH | 63 |
| 4.1 | Gambaran Umum Kabupaten Kampar | 63 |
| 4.1.1 | Karakter Fisik Dasar | 64 |
| 4.1.1.1 | Kondisi Geografis | 65 |
| 4.1.1.2 | Kondisi Demografi | 66 |
| 4.2 | Gambaran Umum Kecamatan Kampar Kiri Hulu..... | 67 |
| 4.2.1 | Geografi dan Iklim | 67 |
| 4.2.2 | Pemerintahan..... | 68 |
| 4.2.3 | Kependudukan..... | 68 |
| 4.2.4 | Sosial | 68 |
| 4.2.3 | Pertanian..... | 69 |
| 4.2.4 | Ekonomi | 69 |

| | | |
|----------|---|----|
| 4.3 | Gambaran Umum Desa Tanjung Belit | 70 |
| 4.3.1 | Karakteristik Geografis | 70 |
| 4.3.2 | Karakteristik Topografi | 70 |
| 4.3.3 | Karakteristik Geologi | 71 |
| 4.3.4 | Karakteristik Klimatologi | 71 |
| 4.3.5 | Kelembagaan Pemerintahan Desa | 71 |
| 4.3.6 | Kelembagaan Informal | 73 |
| 4.3.7 | Kelembagaan Pengelola Pariwisata Desa Tanjung Belit | 75 |
| 4.3.8 | Kependudukan | 76 |
| 4.3.8.1 | Jumlah Penduduk | 76 |
| 4.3.8.2 | Komposisi Penduduk | 76 |
| 4.3.9 | Sarana Desa Tanjung Belit | 77 |
| 4.3.9.1 | Sarana Pendidikan | 77 |
| 4.3.9.2 | Sarana Peribadatan | 79 |
| 4.3.9.3 | Sarana Perdagangan dan Jasa | 80 |
| 4.3.9.4 | Jalan | 80 |
| 4.3.9.5 | Air Bersih | 81 |
| 4.3.9.6 | Drainase dan Irigasi | 82 |
| 4.3.9.7 | Sanitasi | 83 |
| 4.3.9.8 | Sistem Persampahan | 83 |
| 4.3.9.9 | Jaringan Listrik | 84 |
| 4.3.9.10 | Jaringan Telekomunikasi | 85 |
| 4.3.9.11 | Sarana Rekreasi dan Lapangan Olahraga | 85 |
| 4.3.10 | Adat Istiadat | 86 |

| | |
|---|----|
| 4.3.11 Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Belit..... | 87 |
| 4.3.12 Destinasi Wisata | 88 |

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 92

| | |
|---|-----|
| 5.1 Komponen Pariwisata Yang Ada Di Desa Tanjung Belit..... | 92 |
| 5.1.1 Atraksi | 94 |
| 5.1.1.1 Destinasi Wisata..... | 95 |
| 5.1.1.2 Ciri Khas Makanan | 97 |
| 5.1.1.3 Budaya | 97 |
| 5.1.1.4 Sosial..... | 97 |
| 5.1.1.5 Adat Istiadat | 98 |
| 5.1.2 Aksesibilitas | 98 |
| 5.1.3 Fasilitas | 99 |
| 5.1.3.1 Air Bersih..... | 101 |
| 5.1.3.2 Listrik | 102 |
| 5.1.3.3 Jalan | 103 |
| 5.1.3.4 Telekomunikasi..... | 104 |
| 5.1.3.5 Jembatan..... | 105 |
| 5.1.3.6 Terminal..... | 105 |
| 5.1.3.7 Penginapan..... | 106 |
| 5.1.3.8 Tempat Ibadah..... | 106 |
| 5.1.3.9 Rumah Makan..... | 107 |
| 5.1.3.10 Parkir..... | 107 |
| 5.1.3.11 Cenderamata..... | 107 |

| | | |
|---------|---|-----|
| 5.1.4 | Pelayanan Tambahan | 108 |
| 5.1.4.1 | Komunitas Pendukung Pariwisata | 109 |
| 5.1.4.2 | Biro Perjalanan Wisata..... | 110 |
| 5.1.4.3 | Pemandu Wisata..... | 110 |
| 5.2 | Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit..... | 112 |
| 5.2.1 | Prinsip Ekonomi | 113 |
| 5.2.1.1 | Dana Pengembangan Komunitas | 114 |
| 5.2.1.2 | Lapangan Pekerjaan | 115 |
| 5.2.1.3 | Pendapatan Masyarakat Lokal | 115 |
| 5.2.2 | Prinsip Sosial | 115 |
| 5.2.2.1 | Kualitas Hidup | 117 |
| 5.2.2.2 | Kebanggaan Komunitas | 117 |
| 5.2.2.3 | Pembagian Peran Adil (Laki-Laki, Perempuan Tua, Muda) | 118 |
| 5.2.2.4 | Penguatan Organisasi Komunitas | 119 |
| 5.2.3 | Prinsip Budaya | 119 |
| 5.2.3.1 | Menghormati Budaya Yang Berbeda | 120 |
| 5.2.3.2 | Pertukaran Budaya Pada Komunitas Lokal ... | 120 |
| 5.2.4 | Prinsip Lingkungan | 121 |
| 5.2.4.1 | Sistem Pembuangan Sampah Ramah Lingkungan | 122 |
| 5.2.4.2 | Kepedulian Terhadap Konservasi | 122 |
| 5.2.5 | Prinsip Politik..... | 124 |

| | |
|---|-----|
| 5.2.5.1 Partisipasi Dari Penduduk Lokal | 125 |
| 5.2.5.2 Kekuasaan Komunitas Yang Lebih Luas | 127 |
| 5.2.5.3 Mekanisme Yang Menjamin Hak-Hak Masayarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) | 128 |
| 5.3 Profil Responden | 130 |
| BAB VI PENUTUP | 136 |
| 6.1 Kesimpulan | 136 |
| 6.1.1 Komponen Pariwisata Desa Tanjung Belit | 136 |
| 6.1.2 <i>Community Based Tourism</i> (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit..... | 137 |
| 6.1.3 Penilaian Kesiapan Pengembangan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) | 138 |
| 6.2 Saran | 139 |
| DAFTAR PUSTAKA | 140 |
| LAMPIRAN | 145 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu | 40 |
| Tabel 3. 1. Tabel Variabel Penelitian | 44 |
| Tabel 3. 2. Tabel Jumlah Penduduk Desa Tanjung Belit 2016-2018..... | 46 |
| Tabel 3. 3. Tabel Sampel Berdasarkan Jumlah Penduduk (Jiwa) per-KK . | 48 |
| Tabel 3. 4. Kriteria dan Indikator Konsep <i>Community Based Tourism</i> | 58 |
| Tabel 3. 5. Kategori Penilaian CBT | 59 |
| Tabel 3. 6. Desain Survei | 62 |
| Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Tanjung Belit 2016-2018..... | 76 |
| Tabel 4.2. Komposisi Penduduk Desa Tanjung Berdasarkan Agama Tahun 2018..... | 77 |
| Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Desa Tanjung Berdasarkan Pendidikan Tahun 2018..... | 78 |
| Tabel 4.4. Prasarana Sanitasi Di Desa Tanjung Belit..... | 83 |
| Tabel 4.5. Mata Pencarian Desa Tanjung Belit Tahun 2018..... | 88 |
| Tabel 5. 1 Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval..... | 93 |
| Tabel 5. 2 Hasil Pengukuran Skor Variabel Atraksi | 94 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 5. 3 Hasil Pengukuran Skor Variabel Aksesibilitas | 98 |
| Tabel 5. 4 Hasil Pengukuran Skor Variabel Fasilitas..... | 99 |
| Tabel 5. 5 Hasil Pengukuran Skor Variabel Pelayanan Tambahan..... | 108 |
| Tabel 5. 6 Skor Penilaian Komponen Pariwisata Desa Tanjung Belit..... | 111 |
| Tabel 5. 7 Hasil Pengukuran Skor Variabel Ekonomi | 113 |
| Tabel 5. 8 Hasil Pengukuran Skor Variabel Sosial | 115 |
| Tabel 5. 9 Hasil Pengukuran Skor Variabel Budaya..... | 120 |
| Tabel 5. 10 Hasil Pengukuran Skor Variabel Lingkungan | 122 |
| Tabel 5. 11 Hasil Pengukuran Skor Variabel Politik | 125 |
| Tabel 5. 12 Skor Penilaian Pengembangan..... | 129 |
| Tabel 5. 13 Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval | |
| Kesiapan Pengembangan CBT | 129 |
| Tabel 5. 14 Karakteristik Umum Responden..... | 130 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 1.1 Peta Administrasi Provinsi Riau | 8 |
| Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Kampar | 9 |
| Gambar 1.3 Peta Lokasi Penelitian | 10 |
| Gambar 2. 1 Pemangku Kepentingan Dalam Pariwisata | 22 |
| Gambar 2. 2 Produk Pariwisata dalam Pasar Wisata | 34 |
| Gambar 4. 1 Diagram Venn Kelembagaan Desa Tanjung Belit | 74 |
| Gambar 4.2 Pokdarwis Desa Tanjung Belit Bersama Pemuka Masyarakat & Pemerintah Kab.Kampar | 75 |
| Gambar 4. 3 Diagram Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun..... | 77 |
| Gambar 4. 4 Diagram Komposisi Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018..... | 79 |
| Gambar 4. 5 Sarana Peribadatan Masjid di Desa Tanjung Belit..... | 79 |
| Gambar 4.6 Kondisi Perkerasan Jalan (1) Perkerasan Jalan Aspal, (2) Perkerasan Jalan Makdam (3) Perkerasan Jalan Plester (4) Perkerasan Jalan Tanah di Desa Tanjung Belit..... | 81 |

| | | |
|--------------|--|-----|
| Gambar 4. 7 | Kondisi Air Bersih Menggunakan (1) Sumber Bor dan (2) Sumur Galian | 82 |
| Gambar 4. 8 | Kondisi Drainase (1) Drainase Alami dan (2) Drainase Buatan di Desa Tanjung Belit | 82 |
| Gambar 4. 9 | Kondisi Septic Tank Desa Tanjung Belit | 83 |
| Gambar 4. 10 | Kondisi Persampahan Desa Tanjung Belit | 84 |
| Gambar 4. 11 | Kondisi Jaringan Listrik Desa Tanjung Belit | 84 |
| Gambar 4. 12 | Kondisi Jaringan Telekomunikasi Desa Tanjung Belit | 85 |
| Gambar 4. 13 | Sarana Rekreasi dan Lapangan (1) Lapangan Sepak Bola, (2) Lapangan Volly, (3) Lapangan Badminton di Desa Tanjung Belit | 86 |
| Gambar 4. 14 | Diagram Pekerjaan Masyarakat Desa Tanjung Belit | 88 |
| Gambar 4. 15 | (1) Wisata Air Terjun (2) Wisata Sungai Lalan | 89 |
| Gambar 4. 16 | Wisata Pemandian Sungan lalan | 90 |
| Gambar 5. 1 | (1) Wisata Air Terjun, (2) Wisata Sungai Lalan | 95 |
| Gambar 5. 2 | Peta Destinasi Wisata Desa Tanjung Belit | 96 |
| Gambar 5.3 | Kondisi Air Bersih Menggunakan (1) Sumber Bor dan (2) Sumur Galian | 102 |

| | | |
|--------------|---|-----|
| Gambar 5. 4 | Kondisi Jaringan Listrik Desa Tanjung Belit..... | 102 |
| Gambar 5. 5 | Kondisi Perkerasan Jalan (1) Perkerasan Jalan Aspal, (2) Perkerasan Jalan Makdam (3) Perkerasan Jalan Plester (4) Perkerasan Jalan Tanah di Desa Tanjung Belit..... | 104 |
| Gambar 5. 6 | Kondisi Jaringan Telekomunikasi Desa Tanjung Belit..... | 105 |
| Gambar 5. 7 | (1) Homestay (2) Rumah warga yang di jadikan homestay . | 106 |
| Gambar 5. 8 | Sarana Peribadatan Mesjid di Desa Tanjung Belit..... | 108 |
| Gambar 5. 9 | Biro Perjalanan online Traveloka ke Desa Tanjung Belit.. | 110 |
| Gambar 5. 10 | (1) dan (2) Perahu Pengantar Wisatawan Menuju Air Terjun Batu Dinding | 111 |
| Gambar 5. 11 | Kondisi Persampahan Desa Tanjung Belit | 123 |
| Gambar 5. 12 | (1) dan (2) Partisipasi masyarakat mengikuti pelatihan pengelolaan pariwisata Desa Tanjung bersama Mahasiswa KUKERTA..... | 127 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata saat ini sangat mempengaruhi masyarakat lokal yang berupaya untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya, dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan serta kualitas hidup masyarakat. Pengaruh pariwisata yang diharapkan adalah mampu mengembangkan investasi, menambah lapangan pekerjaan, serta mampu mengangkat citra daerah tujuan pariwisata. Perkembangan pariwisata saat ini mampu berkembang sampai ke pelosok - pelosok daerah yang berawal sebagai daerah pedesaan yang hanya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan, kehidupan sosial masyarakat, serta kearifan lokal yang telah ada sejak masa lampau.

Menurut Murphy (1998) kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri, di lain pihak komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek pariwisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan.

Dalam pengembangan pariwisata, aspek pemberdayaan komunitas lokal telah menjadi salah satu kesepakatan dan komitmen yang harus diwujudkan untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, yang menekankan terwujudnya kualitas sumber daya lingkungan (*quality of resources*), kualitas

pengalaman pariwisata (*quality of visitor satisfaction*), serta kualitas kehidupan masyarakat lokal (*quality of local community*).

Pengembangan pariwisata sebagai objek dan daya tarik pariwisata akan berhubungan langsung dengan wisatawan yang tinggal disuatu desa tradisional atau dekat dengan desa tradisional, atau hanya untuk kunjungan singgah dimana lokasi Pariwisata ini biasanya terletak di daerah terpencil, wisatawan tidak hanya menyaksikan kebudayaan tradisional, tetapi biasanya ikut langsung berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat (Marpaung,2002), dengan demikian peranan sosial masyarakat sangat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata sehingga tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat lokal terhadap wisatawan.

Community based tourism merupakan usaha pariwisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini masyarakat memiliki wewenang yang memadai untuk mengendalikan kegiatan ekowisata. (Nugroho, 2011).

Hal ini dilakukan dengan bentuk memberikan kesempatan dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Gagasan ini disampaikan untuk mengkritisi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan peran serta masyarakat lokal di daerah tujuan pariwisata.

Konsep *community based tourism* merupakan dasar dari *sustainable tourism development* yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi

objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Ardika, 2005). Penekanan pada pola kehidupan tradisional merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mempersiapkan interaksi spontan antara masyarakat dan wisatawan atau pengunjung untuk dapat memberikan pengertian dan pengetahuan pengunjung tentang lingkungan dan kebudayaan setempat selain memberikan rasa bangga masyarakat lokal terhadap kebudayaannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan pariwisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Secara lebih luas di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, juga dijelaskan mengenai pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik pariwisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Kabupaten Kampar adalah salah satu destinasi pariwisata yang ada di Provinsi Riau yang banyak memiliki potensi yang menarik, mulai dari pariwisata alam, budaya, pariwisata sejarah dan dikenal sebagai Serambi Mekah Provinsi Riau. Kabupaten Kampar memiliki luas wilayah 10.928,20 km² atau 12,26 % dari luas Provinsi Riau dan berpenduduk 688,204 jiwa dan Kabupaten Kampar memiliki potensi pariwisata yang besar.

Kecamatan Kampar Kiri Hulu khususnya Desa Tanjung Belit memiliki banyak potensi pariwisata seperti, pariwisata alam batu dinding, air terjun,

pemandangan hutan tropis rimbang baling yang masih asri dan pemandian sungai lalan.

Desa Tanjung Belit merupakan lokasi destinasi pariwisata yang mulai banyak di minati oleh wisatawan, tetapi masih kurangnya hubungan yang terintegrasi antara partisipasi kelembagaan, *stakeholder*, masyarakat dan infrastruktur baik sarana maupun prasarananya. Sehingga pemanfaatan obyek pariwisata Desa Tanjung Belit membutuhkan kajian, partisipasi masyarakat, lembaga dan strategi pengembangan.

Studi mengenai pengembangan pariwisata sangatlah penting untuk ditingkatkan karena kawasan pariwisata Desa Tanjung Belit merupakan kawasan yang banyak menyimpan potensi kekayaan alam yang perlu untuk dipertahankan dan bernilai.

1.2 Rumusan Masalah

Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangatlah penting guna membantu tercapainya pelaksanaan program pembangunan khususnya dalam pariwisata Desa Tanjung Belit . Atas dasar inilah timbul satu konsep pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*) untuk membangun kesadaran dan partisipasi dalam mengelola pariwisatanya sehingga dapat dirasakan baik masyarakat Desa Tanjung Belit. Peran masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata karena masyarakat itu sendiri yang lebih mengetahui tentang permasalahan dan kebutuhan, baik itu dalam ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

Desa Tanjung Belit yang memiliki potensi yang sangat menarik dengan destinasi pariwisata alam dan budayanya namun masih kurang berkembang dari segi pengelolaan pariwisata yang tidak terorganisir dengan baik/ Akibat dari kurangnya pengetahuan, kesadaran serta informasi yang didapat oleh masyarakat, tidak adanya pelatihan serta kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pembangunan, menyebabkan perkembangan kepariwisataan Desa Tanjung Belit sangat lambat. Untuk itu perlunya memberi pandangan kepada masyarakat bagaimana pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*) untuk memajukan kegiatan kepariwisataan di Desa Tanjung Belit. Dengan adanya konsep *community based tourism* dapat melibatkan masyarakat sepenuhnya dalam pengembangan pariwisata Tanjung Belit.

1.3 Tujuan

Tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit berbasis masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan, memberdayakan masyarakat lokal, dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Hal tersebut akan tercapai apabila pemerintah juga ikut berperan dalam perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tersebut.

Pengembangan dan pengelolaan kawasan Pariwisata sangat menentukan berkembang atau tidaknya suatu objek wisata, hal tersebut bisa dilihat dalam penyediaan infrastruktur dan jaringan kerja aparatur pemerintah dengan pihak swasta dan juga ketersediaan masyarakat untuk merawat kawasan tersebut. Secara lebih terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi komponen pariwisata di Desa Tanjung Belit
- b. Menganalisis *Community Based Tourism* (CBT) sebagai konsep pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit.
- c. Pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit dengan penilaian *Community Based Tourism* (CBT)

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait seperti:

- i. Pemerintah Kabupaten Kampar
 - a. Menjadikan masukan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Kampar
 - b. Pemerintah Kabupaten Kampar sebagai pembuat keputusan kebijakan pengelolaan pariwisata dapat melakukan tindakan dengan tepat dalam mengantisipasi perkembangan pembangunan yang dapat merusak ekosistem yang ada sehingga kondisi alam dan lingkungan terutama hutan.
- ii. Masyarakat Setempat
 - a. Dapat menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tanjung Belit maupun masyarakat kecamatan dan masyarakat kabupaten.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pariwisata untuk kepentingan ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan lainnya.
 - c. Sebagai akses promosi memperkenalkan Desa ke wilayah luar sehingga orang lebih mengenal Desa dan masyarakat dapat membuka lapangan

usaha seperti menjual hasil kerajinan dan hasil kebun atau hasil tangkapan nelayan kepada pengunjung.

iii. Swasta

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai suatu informasi gambaran lokasi wisata khususnya dalam pengembangan pariwisata Desa Tanjung belit dan di harapkan acuan untuk pembuatan strategi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

iv. Akademis

Penelitian ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sehingga nantinya akan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

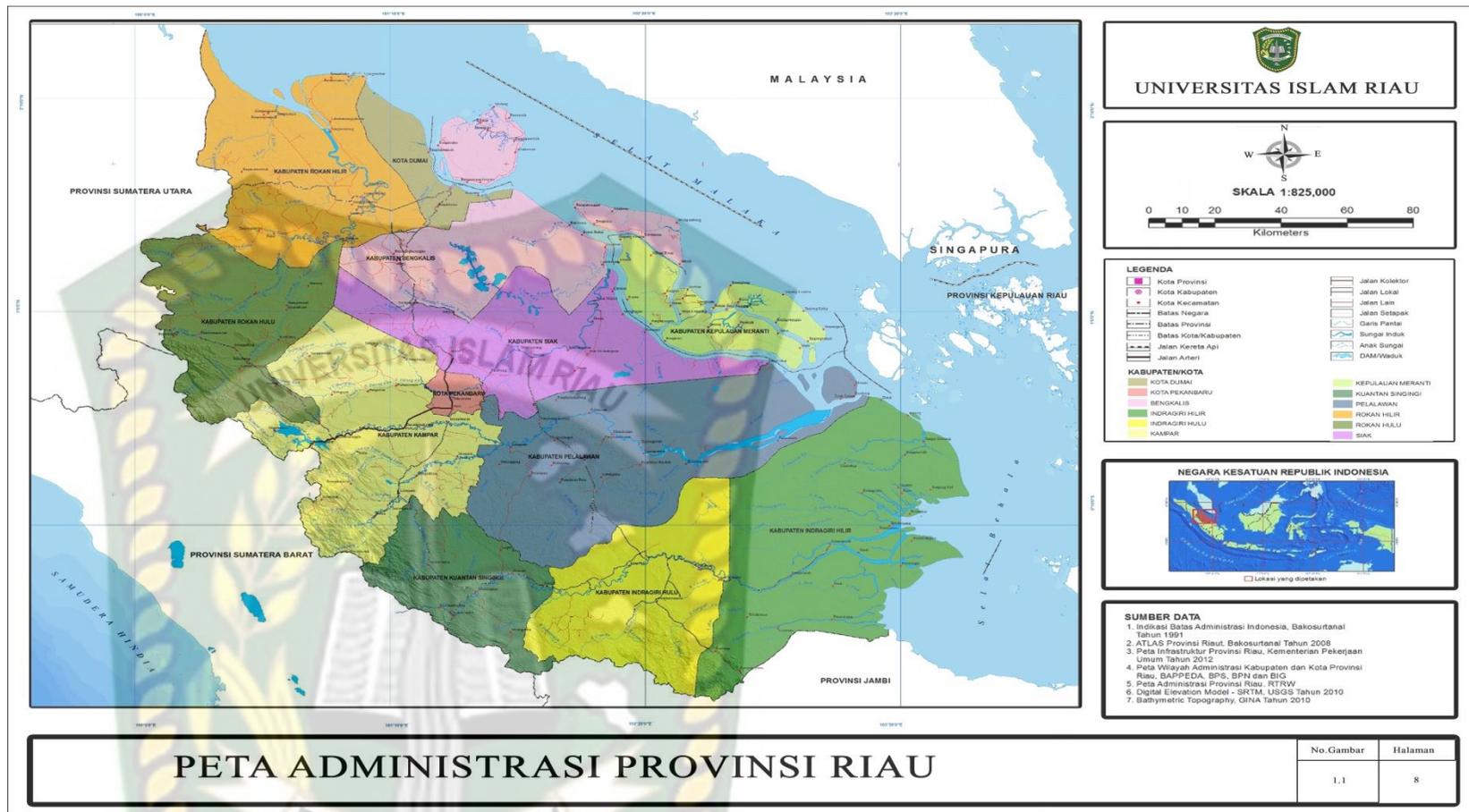
Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi wilayah Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar. Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki luas 85.000 hektar dan 24 Desa. Desa yang memiliki luas terbesar adalah Desa Kota Lama dengan luas 8.400 hektar. Secara geografis, Desa Tanjung Belit berbatasan dengan :

Utara : Kecamatan XIII Koto Kampar.

Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi

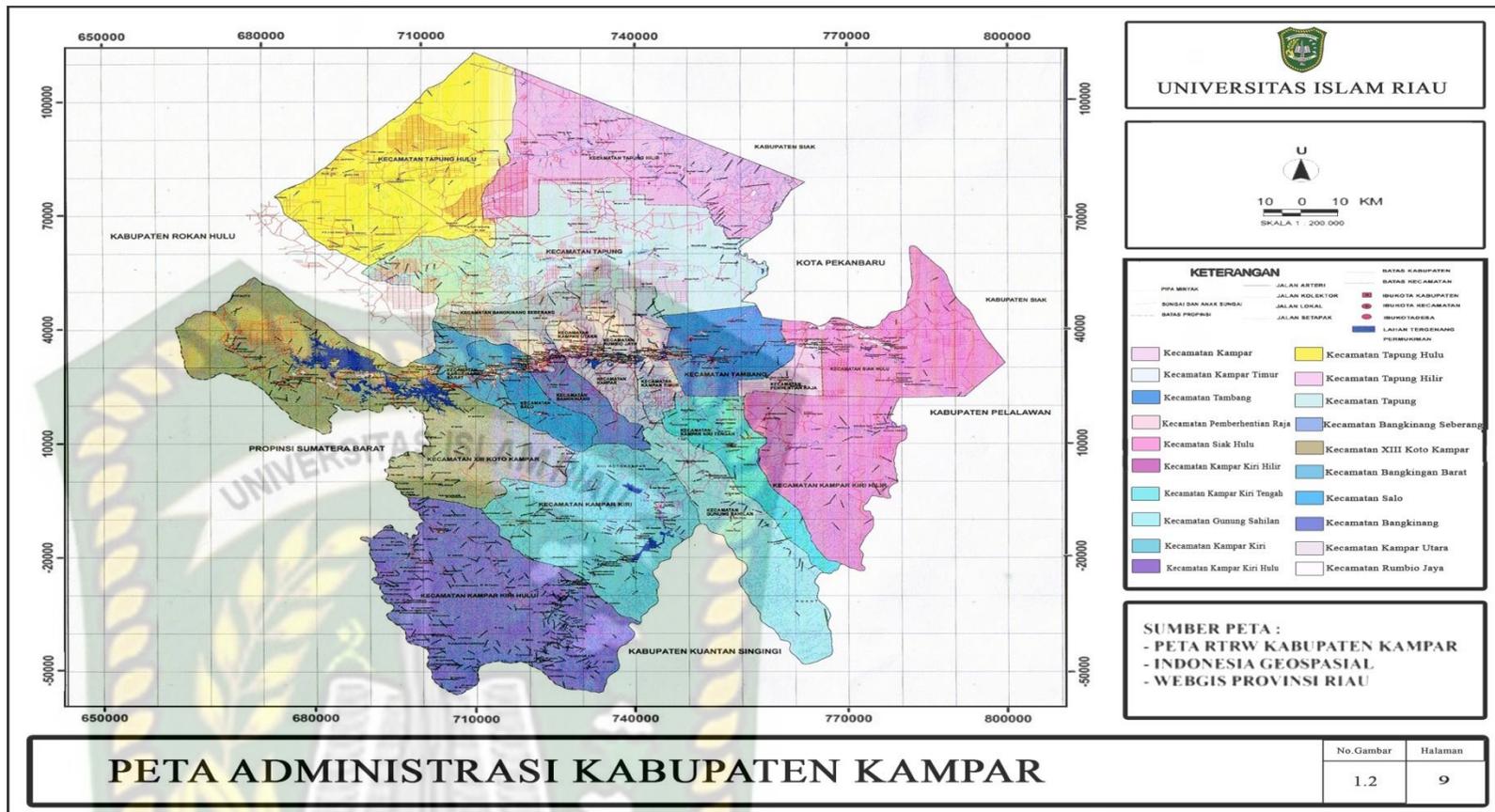
Barat : Kabupaten Lima Puluh Kota Kabupaten Sumatra Barat.

Timur : Kecamatan Kampar Kiri



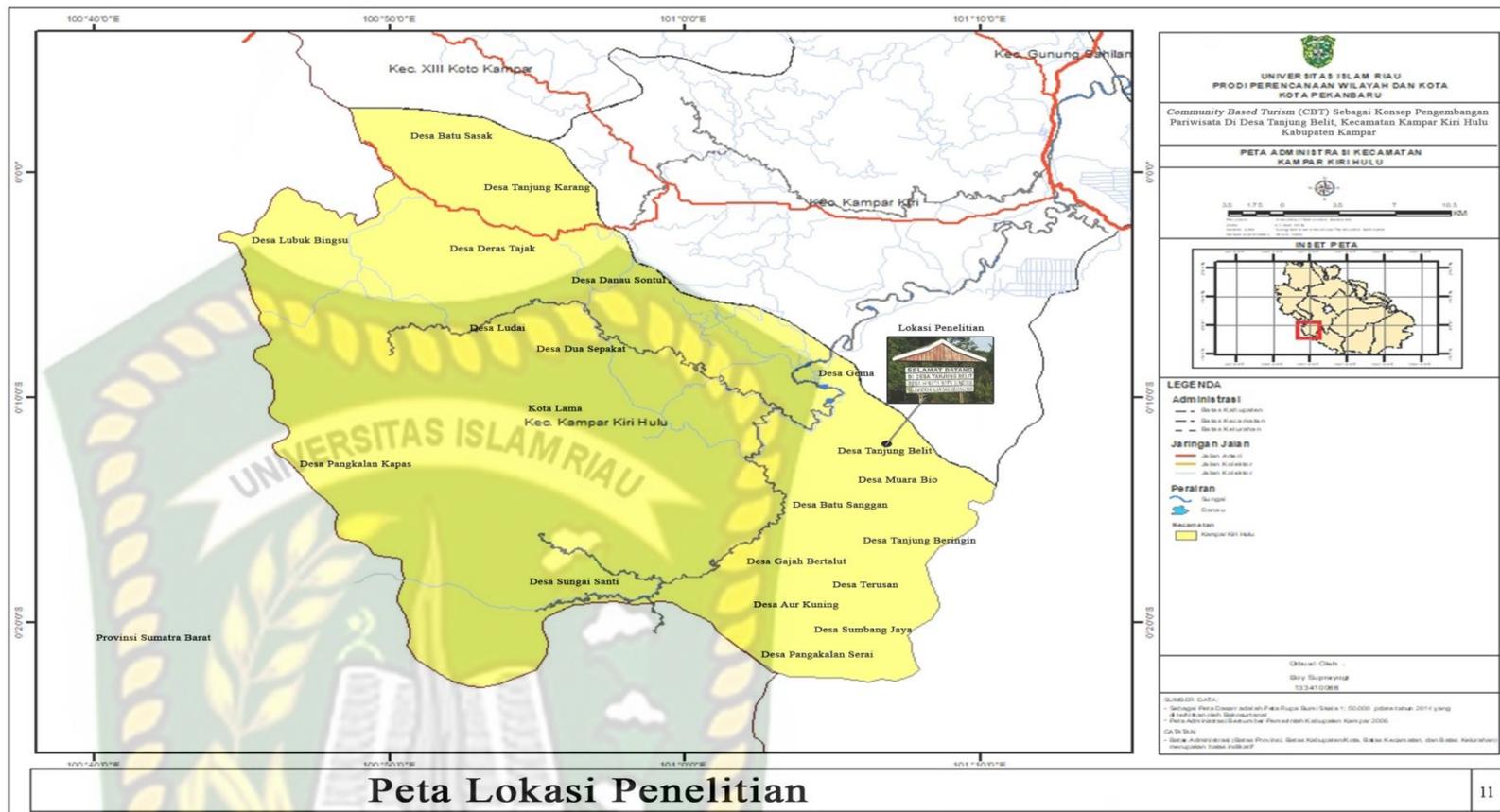
Sumber : Web Gis Provinsi Riau

Gambar 1.1 Peta Administrasi Provinsi Riau



Sumber : Web Gis Provinsi Riau

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Kampar



Sumber : Web Gis Provinsi Riau

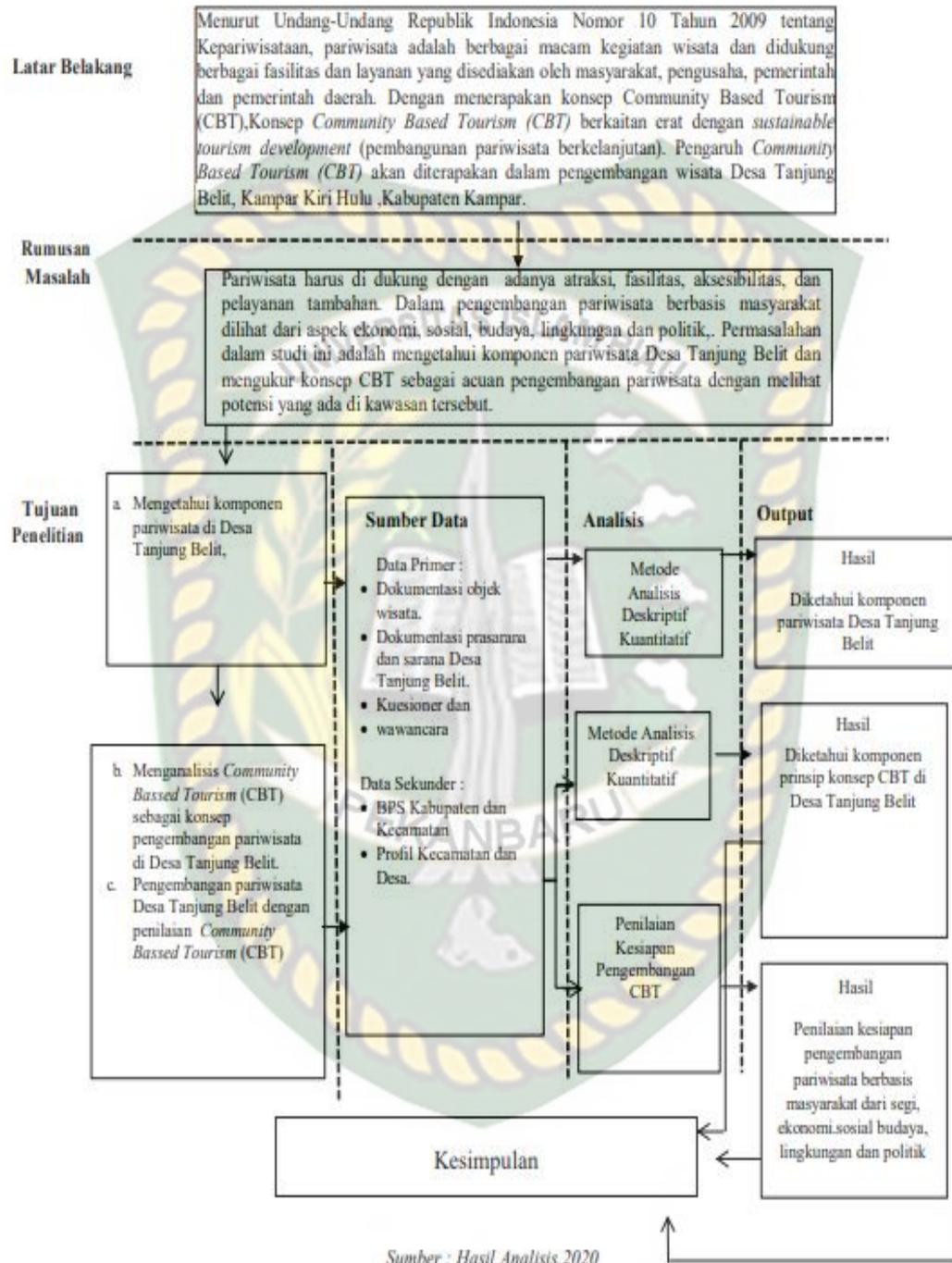
Gambar 1.3 Peta Lokasi Penelitian

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Batasan penelitian ini di titik beratkan pada *Community Based Tourism* sebagai konsep pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit. Dalam penyusunan penelitian ini di batasi mengenai:

- a. Mengidentifikasi komponen pariwisata Desa Tanjung Belit.
 - Atraksi
 - Aksesibilitas
 - Fasilitas
 - Pelayanan Tambahan.
- b. Menganalisis *Community Based Tourism* (CBT) terkait ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik Desa Tanjung Belit sebagai pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit.
- c. Penilaian kesiapan konsep CBT terhadap pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit.

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1.4. Kerangka Berfikir

1.7. Sistematika Penulisan

Gambaran tentang sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian , ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi, kerangka Berfikir serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kumpulan teori yang berkaitan dengan studi penelitian yaitu tentang pariwisata, atraksi, aksesibilitas,fasilitas, pelayanan tambahan dan pariwisata berbasis masyarakat/ *Community Based Tourism* (CBT), ekonomi,sosial,budaya, lingkungan dan politik.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan studi, analisis yang digunakan serta metode yang digunakan dalam penelitian *Community Based Tourism* (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar.

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Kabupaten Kampar,Kecamatan Kampar Kiri Hulu dan Desa Tanjung Belit.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil identifikasi Komponen Pariwisata terkait atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan tambahan di Desa Tanjung Belit dan hasil analisis CBT terkait dengan ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik di Desa Tanjung Belit dan penilaian kesiapan pengembangan *community Based Tourism* (CBT).

BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari tahap analisis mengenai atraksi, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan tambahan dan *Community Based Tourism* (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Kegiatan pariwisata merupakan tampak di alam semesta berupa penciptaan yang besar, indah dan rapi yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah, kebijaksanaan-Nya dan ilmu-Nya. Demikian pula apa yang Allah ciptakan di alam semesta berupa manfaat dan maslahat bagi hambaNYA, sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surat Qaf Ayat ke Tujuh :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
بِهَيْجِ

Wal-arḍa madadnāhā wa alqainā fihā rawāsiya wa ambatnā fihā ming kulli zaujimbahī.

Artinya :

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.(Qur'an ,Surat Qaf : 7)

Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Dalam kepustakaan tentang kepariwisataan di Indonesia, seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan

rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait.

Pendit (2003) menjelaskan bahwa istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan oleh dua budayawan pada sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan ini memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah *tour* agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara. Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah Pergi Secara Lengkap, Meninggalkan Rumah (Kampung) untuk berkeliling secara terus menerus.

Menurut Spillane (1987) pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan

hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Pendit (2003), mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Salah Wahab dalam Oka A. Yoeti (2008), menjelaskan pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Orang yang berpariwisata disebut wisatawan. Menurut Suwanto (2004), mengartikan wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata dengan waktu tinggalnya sekurang kurangnya 24 jam di daerah atau negara lain, jika waktu wisata kurang dari 24 jam maka dapat disebut dengan pelancong. Selanjutnya, seseorang dapat dikatakan melakukan perjalanan wisata apabila: bersifat sementara, sukarela, dan tidak bertujuan untuk bekerja.

Cooper (1997) mengemukakan bahwa terdapat 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwistaan, yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Fasilitas), *Ancillary* (Pelayanan Tambahan).

2.1.1. *Attraction* (Atraksi)

Menurut Karyono (1997), atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata. Atraksi wisata atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*) merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan.

Atraksi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu; (a) atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai dan, (b) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi, (c) atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi (Suwena, 2010). Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk berkunjung sehingga pengembangannya harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain.

Malau (2016) menambahkan konferensi, seminar dan festival bertaraf internasional sebagai atraksi wisata musik. Penyelenggaraan konferensi, seminar dan festival dapat mendatangkan wisatawan dan mempertemukan sesama pelaku industri musik dari berbagai kota atau negara untuk saling bertukar pikiran. Konferensi dapat menjadi tolak ukur pembangunan industri musik, karena hasil dari diskusi dapat dijadikan rekomendasi kepada berbagai pihak untuk mengembangkan ekosistem musik lebih lanjut.

2.1.2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Menurut (Sunaryo, 2013) aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor yang penting terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata. *Individual tourist* mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan *travel agent* sehingga sangat bergantung kepada kemudahan akses dan fasilitas publik.

Akses jalan yang baik harus diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi dan kemudahan sarana informasi. Cross (2016) menjabarkan transportasi umum sebagai layanan angkutan penumpang yang digunakan oleh masyarakat umum seperti bis, kereta api, pesawat terbang, dan kapal laut. Sementara kemudahan komunikasi dikhususkan pada media sosial. Media sosial merupakan media online berupa aplikasi atau situs dimana setiap orang bisa membuat halaman pribadi, serta terhubung dengan individu atau kelompok untuk berbagi informasi dan berkomunikasi satu sama lain (Kaplan dan Haenlein 2010).

2.1.3. *Amenity* (Fasilitas)

Sugiama (2011) menjelaskan bahwa fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana pendukung selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan (*entertainment*), dan tempat perbelanjaan.

Menurut Chuba (2012) penginapan merupakan fasilitas pendukung penting pada suatu destinasi wisata. Penginapan dapat ditemukan di mana pun

wisatawan bepergian karena wisatawan membutuhkan lokasi beristirahat dan bersantai selama melakukan perjalanan sehingga dibutuhkan bangunan yang dapat sebagai tempat tinggal sementara atau penginapan. Lebih lanjut Chuba (2012) mengartikan penginapan sebagai subsektor terbesar dan paling umum di dalam bisnis pariwisata. Industri penginapan telah menyaksikan inovasi- inovasi reguler yang telah menghasilkan berbagai macam diversifikasi produk dalam ukuran, jenis dan layanan yang diberikan.

2.1.4. Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Sugiama (2011) menerangkan bahwa ancillary atau pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

2.1.5. Potensi Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Sedangkan, potensi wisata adalah berbagai sumber daya baik itu berupa suasana, peristiwa, benda maupun layanan/jasa yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dimanfaatkan sebagai unsur dalam pengembangan kepariwisataan. Berbagai

sumber daya tersebut dapat mengembangkan suatu daerah menjadi atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek- aspek lainnya Pendit (2003).

Teori diatas diperkuat oleh Sujali (dalam Amdani, 2008) bahwa potensi wisata adalah kemungkinan suatu daerah atau wilayah dalam mengembangkan dan memanfaatkan alam, manusia serta karya manusianya untuk pembangunan wisata. Potensi wisata dapat diidentifikasi dengan melihat potensi internal dan potensieksternal. Potensi internal objek wisata adalah potensi wisata yang terdapat pada suatu objek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik objek, kualitas objek, dan dukungan bagi pengembangan. Potensi eksternal objek wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu objek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap.

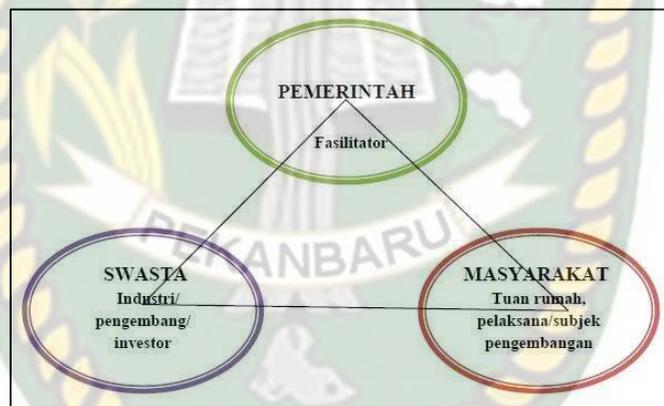
Maka dapat disimpulkan bahwa potensi wisata adalah kemampuan suatu daerah atau wilayah dalam mengembangkan berbagai sumber daya menjadi atraksi wisata (*tourist attraction*). Potensi wisata diidetifikasikan menjadi potensi internal dan eksternal. Potensi internal meliputi kondisi fisik objek, kualitas objek, dan dukungan bagi pengembangan. Potensi eksternal meliputi aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap.

2.2. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Adimihardja (1999) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta

terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering* dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang sedang tergolong ke dalam masyarakat yang marjinal.

Sinclair (1998) menyebutkan bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, yang antara lain berupa devisa, pendapatan tambahan kepada masyarakat, serta peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Sektor usaha dalam pariwisata seperti usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi dalam mendorong perekonomian lokal, regional, maupun nasional.



Sumber : Sunaryo (2013)

Gambar 2. 1 Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata

Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Berikut gambar yang menggambarkan ilustrasi pemangku kepentingan dalam pariwisata, Sunaryo (2013).

Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan sangatlah besar dan perlu diseimbangkan dengan peran pemerintah maupun swasta. Tetapi dalam kenyataannya yang terjadi peran masyarakat masih sangat kecil bila dibandingkan dengan kedua *stakeholder* lainnya. Penyebabnya adalah tidak adanya atau lemahnya akses yang mereka miliki kepada sumberdaya (*resource*) pariwisata yang ada dan rendahnya pelibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan menjadi sorotan penting menurut pakar kepariwisataan dunia. Murphy (1988), Larry Dawyer, Peter Forsyth dan Wayne Dwyer (2010) dalam Sunaryo (2013) pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu kegiatan yang berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut.

Sunaryo (2013) menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta. Berdasarkan konsep pemberdayaan

masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan.
- b. Meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat.
- c. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- d. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata Sunaryo (2013).

Sunaryo (2013) bahwa dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini. Dalam khasanah ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konstruksi pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth oriented model*) yang seringkali mendapatkan banyak kritik telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari Kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi.

Murphy dalam Sunaryo (2013) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya),

yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus di pandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* sebagai berikut:

- a. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
- b. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- c. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Menurut Hudson dan Timothy (1999) dalam Sunaryo (2013) pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang di peroleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan tau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut Hudson dan Timothy (1999) dalam Sunaryo (2013) *community based tourism* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti

kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *community based tourism*, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan *small business*.

Anstrand dalam Janianton Damanik (2006) mendefinisikan *community based tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat *community based tourism* (CBT) bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi '*induced impact*' dari aspek sosial, budaya dan lingkungan. Suansri (2003) menguatkan definisi *community based tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. *Community based tourism* (CBT) merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.

Pantin dan Francis (2005) menyusun definisi *Community based tourism* (CBT) sebagai integrasi dan kolaborasi antara pendekatan dan alat (*tool*) untuk pemberdayaan ekonomi komunitas, melalui *assessment*, pengembangan dan pemasaran sumber daya alam dan sumber daya budaya komunitas. Demartoto dan Sugiarti (2009) mendefinisikan CBT sebagai pembangunan pariwisata dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Menurut Hatton (1999) prinsip-prinsip dasar dari *community based tourism* (CBT) dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:

- a. Prinsip sosial yaitu berkaitan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya. Prinsip ekonomi berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industry pariwisata, budaya dan politik.
- b. Prinsip ekonomi yaitu *Joint venture* dalam usaha pariwisata dimana dari keuntungan yang diperoleh wajib menyisihkan keuntungan bagi komunitas (berupa CSR atau dana bagi hasil). Asosiasi yang dibentuk komunitas untuk mengelola kegiatan wisata dimana keuntungannya juga dibagikan kepada komunitas, usaha kecil/menengah yang merekrut tenaga kerja dari komunitas. Hatton tidak merekomendasikan usaha individu dalam *Community based tourism (CBT)* karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan yang tidak terlibat dalam usaha/kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan.
- c. Prinsip budaya mensyaratkan adanya upaya menghargai budaya lokal, heritage dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. *Community based tourism (CBT)* harus dapat memperkuat dan melestarikan budaya lokal, heritage dan tradisi komunitas.
- d. Prinsip politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial ekonomi, budaya dan dapat terlaksana.

Menurut UNEP dan WTO (2005), prinsip dasar *Community based tourism* (CBT) sebagai berikut:

- a. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
- b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas
- d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
- j. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Prinsip-prinsip CBT dari UNEP dan WTO dapat dikategorikan dalam prinsip sosial (poin 2,3,4) yang berkaitan dengan kualitas internal komunitas, prinsip ekonomi (poin 1,9) yang berkaitan dengan kepemilikan usaha pariwisata dan pendistribusian keuntungan/pendapatan kepada anggota komunitas, prinsip budaya (poin 6,7,8,) yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan toleransi budaya melalui kegiatan pariwisata, prinsip lingkungan (poin 5) berkaitan dengan terjaganya kualitas lingkungan dan kegiatan pariwisata dan prinsip politik (poin 10) yang berkaitan dengan kekuasaan untuk ikut menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) .

Dengan mengacu pada prinsip dasar CBT dari *united nations environment programme* (UNEP) dan *world tourism organization* (WTO) Suansri (2003), mengembangkan 5 prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan *Community Based Tourism*(CBT) :

a. Prinsip ekonomi

Dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal.

b. Prinsip sosial

Peningkatan kualitas hidup, adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas.

c. Prinsip budaya

Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal.

d. Prinsip lingkungan

Pengembangan *carryng capacity area*, terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi.

e. Prinsip politik

Peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA).

Menurut Suansri (2003), prinsip *community based tourism* (CBT) memiliki spektrum yang cukup luas. Dalam prinsip ekonomi misalnya, tidak hanya membahas terciptanya lapangan kerja dan timbulnya pendapatan masyarakat namun juga memperlihatkan perlunya dana komunitas atau dana bersama yang dapat bermanfaat untuk seluruh komunitas baik yang berhubungan langsung dengan industri pariwisata atau tidak.

Dalam prinsip ekonomi, menurut Suansri (2003) mengembangkan spektrum *community Based Tourism* (CBT) tidak hanya terkait dengan anggota komunitas yang berkaitan langsung dalam industri pariwisata tetapi seluruh komunitas sebagai sebuah kesatuan. Dalam hal ini Suansri tidak hanya memikirkan kebutuhan praktis (jangka pendek) komunitas tetapi juga kebutuhan strategis (jangka panjang).

Menurut Suansri (2003), dalam prinsip sosial juga mempertimbangkan kebutuhan strategis komunitas yaitu mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui pengembangan pariwisata. Dalam kualitas hidup tercakup aspek pendidikan dan kesehatan sebagai investasi bagi kualitas komunitas ke depan. sementara untuk kebutuhan praktis Suansri melihat pentingnya keadilan gender, keterlibatan semua generasi dan peningkatan kebanggaan lokal. Dengan demikian spectrum yang diangkat Suansri mewakili sebagian unsur dalam komunitas yaitu gender dan lintas generasi. Dalam pandangannya Suansri (2003), melihat bahwa komunitas merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang membentuk yaitu individu dengan berbagai latar belakang. Suansri melihat aspek yang jarang diperhatikan ahli lain dalam melihat komunitas

yaitu aspek gender yang terkait dengan peran-peran yang dikonstruksi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan terkait dengan pengembangan pariwisata.

Menurut Suansri (2003), prinsip budaya juga melihat aspek budaya secara mendalam yaitu adanya budaya pembangunan yang berkembang dengan adanya pengembangan pariwisata, terjadi pertukaran budaya dan penghormatan terhadap budaya lain.

Dari prinsip lingkungan menurut Suansri (2003) memiliki perhatian khusus pada kepedulian pada konservasi tidak hanya berkaitan dengan pengembangan daya dukung lingkungan dan sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Disini Suansri memiliki pandangan tentang pentingnya partisipasi semua pihak dalam melakukan konservasi pada lingkungan di destinasi wisata.

Sedangkan prinsip politik menurut Suansri (2003) yang dijadikan indikator mencakup *spectrum* internal dan eksternal. Internal berkaitan dengan komunitas itu sendiri yaitu adanya partisipasi lokal dan perluasan kekuasaan komunitas. Sedangkan mekanisme yang menjamin hak komunitas lokal dalam pengelolaan SDA merupakan aspek eksternal yang melibatkan regulasi pemerintah dan *stakeholder* lainnya.

Suansri (2003) menyebutkan beberapa prinsip dari *Community-Based Tourism* yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata.
- b. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.

- c. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan
- d. Meningkatkan kualitas kehidupan
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
- f. Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal.
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia/
- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat.
- j. Memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat.
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa *community based tourism* (CBT) sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam CBT, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat.

2.2.1. Ekonomi

Menurut Drumm and Moore, (2005) pariwisata disebut sebagai industri yang membawa aliran devisa, lapangan pekerjaan dan cara hidup moderen, pariwisata telah menjadi aktivitas ekonomi penting di kawasan alam di seluruh dunia. Pariwisata seringkali sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara.

Pengembangan pariwisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi. Konsep ekonomi dapat diberlakukan di dalam menelaah kegiatan pariwisata khususnya pariwisata. Hal itu meliputi kajian sebagai berikut:

2.2.1.1. Pendapatan Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat maupun daerah, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar, meningkatkan penerimaan pajak dan redistribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional (Yoeti, 2008 dalam Sari 2007).

CBT dapat menyumbang kepada devisa negara dan peningkatan aktivitas perekonomian di suatu tempat. Lindberg (1991) mengestimasi bahwa negara mau membelanjakan 12 milyar dolar Amerika Serikat untuk aktivitas pariwisata pada tahun 1988. Angka ini akan terus meningkat sejajar dengan peningkatan wisatawan yang berkunjung dan peningkatan pendapatan warga masyarakat.

2.2.1.2. Peluang Pasar

Konsep pariwisata “kembali ke alam” cenderung banyak dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian. Akomodasi, atraksi wisata maupun produk wisata lainnya yang menawarkan konsep kembali ke alam semakin diminati oleh pasar (Zalukhu, 2009). Pariwisata juga dapat meningkatkan iklim perekonomian seperti hotel, restoran, industri souvenir dan meningkatkan sistem transportasi dan komunikasi seperti, pelabuhan

dan lapangan terbang, warung telekomunikasi. Produk, kemasan, kualitas dan kuantitas, pelaku dan harga dalam pariwisata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian.

Pada tingkat global pertumbuhan pasar pariwisata tercatat jauh lebih tinggi dari pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis Damanik & Weber (2006) pertumbuhan pasar pariwisata berkisar antara 10-30 persen per tahun sedangkan pertumbuhan wisatawan secara keseluruhan hanya 4%. Produk pariwisata dalam pasar wisata secara umum dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Sumber: Wood, 2002 dalam Zalukhu, 2009

Gambar 2. 2 Produk Pariwisata dalam Pasar Wisata

2.2.1.3. Kesempatan Kerja

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan. Pariwisata sendiri memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat, terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan juga jasa pemandu. Pariwisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berlanjut.

Menciptakan peluang pekerjaan di bidang pariwisata terutama bagi penduduk lokal, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak merupakan salah

satu manfaat dan faedah dari adanya aktivitas pariwisata di suatu daerah (Zalukhu, 2009).

2.2.1.4. `Kewirausahaan Masyarakat Lokal

CBT dapat menciptakan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal, kewirausahaan dapat dikalaborasi ke dalam kewirausahaan individu, sosial dan pemerintah yang saling berhubungan erat. Kewirausahaan menjadi modal awal mengawalinya untuk membangun *trust* kepada masyarakat dan pelaku ekonomi.

Mekanisme kewirausahaan individu adalah mengantisipasi dan mengorganisasikan pasar agar berfungsi menghasilkan produk dan jasa sekaligus hasil bagi pengusaha. Sementara mekanisme kewirausahaan sosial adalah memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung menjadi lebih berkesempatan untuk mencapai kesejahteraan (Nugroho, 2011).

2.2.2. Sosial

Aspek sosial, budaya pariwisata menjadi pusat perhatian karena industri pariwisata sesungguhnya untuk manusia. Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) menyajikan kehidupan sosial, budaya masyarakat, secara tidak langsung telah memberikan dampak bagi kehidupan sosial, budaya masyarakat sekitar tempat wisata. Dampak yang diberikan dengan adanya kegiatan pariwisata antara lain, dengan adanya kegiatan pariwisata masyarakat semakin melestarikan budaya dan adat istiadat mereka. Hal ini dikarenakan budaya dan adat istiadat akan semakin menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah mereka.

2.2.3. Budaya

Konsep CBT mempertemukan dua atau lebih budaya yang berbeda. Wisatawan memperoleh pengalaman berharga dari budaya lokal, sementara penduduk lokal memainkan proses edukasi perihal lingkungan spesifik lokal dan mendapatkan penghasilan. Sinergi tersebut harus dapat dipelihara dengan dukungan kebijakan pemerintah yang kondusif bagi beroperasinya sektor swasta dan bantuan dari kelompok masyarakat nirlaba.

2.2.3.1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (tradisional) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara penguhi komunitas ekologis ini harus dibangun. Kearifan lokal yang terdapat di masyarakat biasanya tercermin dalam norma, mitos, nilai, kebudayaan, tradisi, dan sistem religi yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat lokal (Damanik dan Weber, 2006).

Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat yang menyajikan kehidupan sosial budaya masyarakat, secara tidak langsung telah memberikan dampak bagi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar tempat wisata. CBT memberikan dampak kepada masyarakat untuk lebih melestarikan budaya dan adat istiadat mereka hal ini dikarenakan budaya dan adat istiadat akan semakin menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah mereka.

Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat juga dapat memberikan dampak negatif berupa luntarnya adat istiadat dan kebudayaan masyarakat sekitar.

Dampak negatif ini menjadi persoalan yang harus segera diatasi, mengingat kegiatan pariwisata tidak saja mempertontonkan keindahan alam, tetapi juga mempertunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar yang dianggap unik dan menarik bagi para wisatawan.

2.2.4. Lingkungan

Pengembangan konsep CBT harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Pengembangan CBT juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait.

Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengunjung melalui pengembangan interpretasi (jika memungkinkan), meningkatkan kepedulian masyarakat dan partisipasi pengunjung, menunjang pengembangan penelitian di bidang pariwisata alam (Peraturan Menteri Kebudayaan dan pariwisata No KM 18/HM.001/MKP/2011).

Menurut Dinata (2012) memberikan pendidikan lingkungan kepada wisatawan merupakan salah satu langkah yang dapat membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap kemerosotan kualitas lingkungan

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia (2009), pendidikan lingkungan atau dalam bahasa asing *environmentally educative* ditujukan bagi pengelola dan pengunjung. Pendidikan adalah inti dari pariwisata yang membedakan dengan wisata alam lainnya. Pendidikan menciptakan suasana

yang menyenangkan, bermakna, berkepedulian, dan apresiatif terhadap lingkungan. Kelestarian lingkungan dalam jangka panjang dapat berjalan dengan kegiatan pendidikan.

2.2.5. Politik

Politik diartikan baik sebagai kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata. Kebijakan mencakup politik pariwisata yang digagas oleh pemerintah, seperti kebijakan pemasaran, jaminan keamanan, pembebasan visa, dukungan terhadap *event* budaya, standarisasi produk dan jasa wisata, sertifikasi kompetensi sumberdaya manusia dan sebagainya.

Menurut Weber, (2006) Masyarakat juga menjadi bagian dari kelembagaan pariwisata. Hal ini tampak ketika mereka membentuk organisasi yang menangani kegiatan wisata, baik dalam penyediaan produk maupun informasi dan promosi. Jejaring lembaga swadaya masyarakat yang mengorganisasi kegiatan pariwisata, desa wisata, wisata bahari, dan sebagainya.

2.2.5.1. Partisipasi Masyarakat

Salah satu kunci keberhasilan pariwisata adalah pentingnya keterlibatan masyarakat setempat pada keseluruhan pelaksanaan kegiatan. Melibatkan masyarakat dalam proses pemanfaatan, sejak dari tahap perencanaan sampai ke monitoring dan evaluasinya. Masyarakat lokal berperan sebagai subyek dan objek dalam pengembangan pariwisata. Sebagai subyek, pola pikir, kelembagaan lokal dan kerifan penduduk lokal dapat diadopsi dalam proses perencanaan.

Masyarakat lokal dapat berperan aktif, melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan, dalam ragam kegiatan ekonomi jasa pariwisata. Sebagai objek,

penduduk lokal dan lingkungannya memerlukan sentuhan pengelolaan agar tercapai tujuan upaya-upaya konservasi dan menghasilkan aliran manfaat bagi banyak pihak, Cahyadi dan Gunawijaya (2009).

Masyarakat mempunyai peran penting dalam pengelolaan pariwisata. Masyarakat ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan dan pengelolaan. Terdapat banyak bentuk partisipasi masyarakat. Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata, Damanik (2006).

2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|-------|--|--|
| 1 | Irawan Dian Sari | 2007 | Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat | Mengkaji sejauh mana ekowisata berpengaruh dalam menggerakkan peran serta masyarakat dan berhasil mengetahui karakter produk dan pasar yang berbasis masyarakat |
| 2 | Raja Othman, Mohamad Hamzah, Abdul Razzaq dan Khalifah | 2011 | <i>Community Capacity Buldimh for Sustainable Tourism Development, Experience From Miso Walay Homestay, Malaysia</i> | Masyarakat sebagai salah satu prinsip pariwisata berbasis masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata suatu daerah |
| 3 | Lopez-Guzman, Sanchez Canizares dan Pavon | 2011 | <i>Community Based Tourism in Developing Countries, a case study</i> | Berusaha untuk mengetahui Persepsi masyarakat jika Daerahnya dikembangkan Sebagai destinasi wisata berbasis keramahan penduduk, keanekaragaman kekayaan ekologi serta partisipasi masyarakat. peneliti ini mengungkapkan bahwa menurut masyarakat El Salvador, pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja serta menumbuhkan kesejahteraan bagi masyarakat. |

| | | | | |
|---|-------------------|-----|---|---|
| 4 | Yuyun farah Mega | 015 | Model masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nginggo, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan model partisipasi masyarakat desa wisata Nginggo |
| 5 | Rosdiana Pakpahan | 016 | Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas dalam Pengembangan Desa Wisata Nginggo Yogyakarta | <p>1. Masyarakat Dlinggo sudah semakin sadar akan pentingnya menjaga desa mereka, sehingga semakin banyak masyarakat lain yang akan mengenal Desa Wisata Dlinggo.</p> <p>2. Faktor yang mendukung pnerapan CBT adalah Sumber Daya Alam, kohesifitas masyarakat, kontribusi terhadap masysrakat, keterlibatan masyarakat lokal, adanya kelembagaan, komitmen pengelola, serta dukungan pemerintah. Dan faktor yang menghambat antara lain, pendidikan dan kesiapan masyarakat.</p> |

Sumber: Penelitian 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan proses penelitian bersifat deduktif dengan metode penelitian Kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Metode ini disebut metode Kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic (Sugiyono, 2012).

Proses penelitian bersifat deduktif dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan kosnsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Untuk mengumpulkan data digunakan instrusmen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial (Sugiyono, 2012).

Menurut Sagala (2012) pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum kekeadaan yang khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan prinsip umum itu ke dalam keadaan khusus.

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data primer dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti Kuesioner, observasi lapangan dan dokumentasi. Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

3.2. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai *literature* yang ada maka dapat ditarik sebuah kesimpulan Konsep *Community Bassed Tourism* (CBT) sebagai acuan Pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1. Tabel Variabel Penelitian

| No | Variabel | Indikator | Sub Indikator | Analisis | Sumber Data |
|----|---|----------------------|---|---|--------------------------|
| 1 | Komponen pariwisata Desa Tanjung Belit | - Atraksi | - Destinasi Wisata - Ciri Khas Makanan - Budaya - Sosial - Adat Istiadat | Deskriptif Kuantitatif | Wawancara dan Kuesioner |
| | | - Aksesibilitas | - Akses Menuju pariwisata Desa Tanjung Belit | | Wawancara dan Kuesioner |
| | | - Fasilitas | - Air Bersih - Listrik - Jalan - Telekomunikasi - Jembatan - Terminal - Penginapan - Tempat Ibadah - Rumah Makan - Parkir - Cenderamata | | Wawancara, dan Kuesioner |
| | | - Pelayanan Tambahan | - Komunitas pendukung pariwisata - Biro perjalanan pariwisata - Pemandu wisata | | Wawancara, dan Kuesioner |
| 2 | Analisis Konsep CBT sebagai konsep pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit | - Penilaian CBT | - Ekonomi - Sosial - Budaya - Lingkungan - Politik | - Deskriptif Kuantitatif - Penilaian CBT | Wawancara, Kuesioner |

Sumber: Chooper, 1997. UNEP & WTO, 2005. Suansri, 2003.

3.3. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi menjadi sumber data dan sekaligus sebagai objek penelitian. Menurut Sangadji *et al* (2010) populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.

Populasi dalam penelitian tentang pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit adalah masyarakat di Desa Tanjung Belit yang berada di empat Dusun yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV.

Penelitian semua yang berhubungan dengan variabel yang diteliti berdasarkan semua gejala yang ada di kawasan penelitian. Untuk mendapatkan informasi, peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Belit.

Adapun tujuan dijadikan informan diatas adalah untuk mengetahui respon terhadap komponen pariwisata dan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai konsep pengembangan pariwisata yang ada di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu serta memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Siregar (2011), penentuan pengambilan sampel dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu untuk jumlah populasi diketahui dan jumlah populasi tidak diketahui.

Dalam penelitian ini pengambilan jumlah sampel dengan menggunakan teknik Slovin (Nugroho *et*, 2009), untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit dan Mengidentifikasi

karakteristik masyarakat Desa Tanjung Belit. Adapun sampel yang diambil adalah berdasarkan jumlah per KK yaitu 252 dari total jumlah masyarakat Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar yang menjadi kawasan penelitian.

Adapun jumlah penduduk di Desa Tanjung Belit dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Belit 2016-2018

| No. | Tahun | JumlahPenduduk(Jiwa) |
|-----|-------|----------------------|
| 1. | 2016 | 789 |
| 2. | 2017 | 785 |
| 3. | 2018 | 787 |

Sumber: Profil Desa Tanjung Belit, 2018

Setelah menemukan teknik pengambilan sampel, tahap selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Dalam hal ini responden ditanyakan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit. Berikut penentuan jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin, Nugroho *et. Al* (2009). :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerin atau di inginkan.

Berdasarkan rumus diatas, ukuran sampel yang dianggap sudah dapat mewakili populasi dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, Desa Tanjung

Belit sebanyak 252 KK. Dengan N sebesar 252 dan e sebesar 5% maka jumlah sampel yang diambil adalah :

$$n = \frac{252}{1 + 252(5\%)^2}$$

$$n = \frac{252}{1 + 252(0,05)^2}$$

$$n = \frac{252}{1 + 252(0,0025)}$$

$$n = \frac{252}{1 + 0,63}$$

$$n = \frac{252}{1,63} = 154,60$$

Dibulatkan menjadi 155 sampel.

Dengan demikian, menurut perhitungan sampel diatas, maka jumlah sampel yang akan diambil yaitu jumlah penduduk PerKK yang menetap di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu adalah 155 Responden.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak dengan mengambil lokasi pada tiap-tiap Dusun berdasarkan jumlah penduduk PerKK yang ada di kawasan Desa Tanjung Belit.

Simple Random Sampling dinyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Maka setiap unit sampling sebaga unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjaadi sampel

atau untuk mewakili populasinya. Cara tersebut dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik tersebut dapat dipergunakan bila jumlah unit sampling dalam suatu populasi tidak terlalu besar. Cara pengambilan sampel dengan simple random dapat dilakukan dengan metode undian, ardingal, maupun table bilangan random. Untuk penentuan sample dengan cara ini cukup sederhana, tetapi dalam prakteknya akan menyita waktu. Supranto. (2007).

Tabel 3.3 Sampel Berdasarkan Jumlah Penduduk (Jiwa) per-KK

| No | Dusun | RW | KK | Sampel |
|---------------|---------|----------|------------|------------|
| 1 | Dusun 1 | 2 | 80 | 40 |
| 2 | Dusun 2 | 2 | 60 | 50 |
| 3 | Dusun 3 | 2 | 62 | 30 |
| 4 | Dusun 4 | 2 | 50 | 35 |
| Jumlah | | 8 | 252 | 155 |

Sumber : Data Desa, 2018

3.5. Instrumen Penelitian

Di dalam sebuah penelitian menurut Moleong (2010) dibutuhkan instrumen untuk mendapatkan data yang valid,. Dalam penelitian analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis statistik, analisis ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umumnya atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam

bentuk deskriptif semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Tujuan lain dari metode analisis deskriptif ini adalah untuk mencapai sasaran yang pertama, kedua, yakni pengembangan pariwisata berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dilihat dari prinsip prinsip ekowisata.

3.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Maret 2019 sampai dengan tanggal 28 Juli 2020. Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar .

Tabel 3.2. Jadwal Penelitian

| No | Tahap Kegiatan | Tanggal |
|----|--------------------------------|----------------------------|
| 1 | Pembuatan SK Penelitian | 8 Maret 2019 |
| 2 | Penyusunan Proposal Penelitian | 15 Maret – 28 Januari 2020 |
| 3 | Seminar Proposal Penelitian | 28 Januari 2020 |
| 4 | Revisi Proposal Penelitian | 28 Januari – 6 Maret 2020 |
| 5 | Rekomendasi Survey | 6 Maret 2020 |
| 6 | Survey Lapangan | 10 Maret – 15 Maret 2020 |
| 7 | Analisis Data | 20 Maret – 5 Mei 2020 |
| 8 | Penyusunan Hasil Penelitian | 5 Mei – 28 Juli 2020 |
| 9 | Seminar Hasil Penelitian | 10 Agustus 2020 |
| 10 | Revisi Hasil Penelitian | Agustus – September 2020 |
| 11 | Seminar Komprehensif | September 2020 |

Sumber: Observasi Lapangan, 2019

3.7. Jenis Data

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

3.7.1. Data Primer

Menurut Sangadji (2010) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan. Data diperoleh dari objek yang diteliti, baik dari

objek individual maupun dari suatu instansi yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data.

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. serta melakukan wawancara ke beberapa pihak yang terkait dengan data yang dibutuhkan, hal pencatatan data dengan melihat langsung keadaan sebenarnya menyangkut hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan data-data dari hasil wawancara seperti : data komponen pariwisata, di Tanjung Belit, data karakteristik masyarakat terkait ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan upaya dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Desa Tanjung Belit.

3.7.2. Data Skunder

Menurut Marzuki (2005) data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari surat kabar dan majalah ataupun publikasi lainnya.

Data sekunder diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data. Data sekunder berupa data yang sudah ada, seperti dokumen atau data-data yang sudah dibukukan atau sudah disahkan. Sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data atau dokumen yang sudah tersedia. Data sekunder tersebut bisa diperoleh atau didapatkan di dinas-dinas atau instansi-instansi terkait. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi data seperti:

- a. Data profil Kabupaten Kampar

- b. Data profil Kecamatan Kampar Kiri Hulu: gambaran usia wilayah penelitian seperti letak geografis, topografi, hidrologi, kependudukan, morfologi kawasan pariwisata Desa Tanjung Belit
- c. Data profil pariwisata di Kecamatan Kampar Kiri Hulu
- d. Profil Desa Tanjung Belit

3.8. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Hasil Survei dan sekunder. Metode pengumpulan data yang telah digunakan adalah sebagai berikut.

3.8.1. Data Primer

Menurut Moleong (2004) hasil Survei dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Menurut Nasution (2003) triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), dokumentasi dan wawancara. Hasil Survei bertujuan untuk mendapat gambaran kondisi dan karakteristik kawasan pariwisata dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus mengambil sampel ataupun dengan mengambil sampel. Berikut metode pengumpulan data primer dengan menggunakan triangulasi:

- a) Observasi

Observasi lapangan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan informasi yang umumnya bersifat langsung melalui kunjungan lapangan dibantu dengan wawancara pemangku kebijakan untuk memahami kondisi pada wilayah penelitian.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

c) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara digunakan dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa wisata berbasis masyarakat dan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di Desa Tanjung Belit dengan wawancara semi terstruktur kepada *informan*. Pertanyaan yang disiapkan berasal dari sub variabel yang telah dikombinasi dengan teori yang terkait serta sub variabel yang diperoleh dari jurnal dan penelitian terdahulu.

3.8.2. Data Sekunder

Untuk data sekunder, dilakukan pengumpulan data sekunder dari beberapa sumber sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tugas akhir ini. Literatur dari beberapa dokumen, arsip, majalah, jurnal ilmiah, buku modul, dan laporan penelitian dilakukan untuk kajian literatur mengenai tinjauan teori yang sesuai dengan penelitian tugas akhir ini. Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi:

- a) Studi Pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian.
- b) Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.

3.9. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan kesimpulan dari hasil pengamatan akan menjadi hasil analisis. Metode analisis yang digunakan untuk mengelola data-data yang diperoleh dari hasil Hasil Survei dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Secara garis besar, proses analisis dilakukan dengan beberapa tahap dengan menggunakan metode skala likert.

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan “netral” tak tersedia. Menurut M.Nazir .

(2005) dalam membuat skala Likert, ada beberapa langkah prosedur yang harus dilakukan peneliti, antara lain:

- a. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
- b. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
- c. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

Pertanyaan Positif (+)

Skor 1. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

Skor 2. Tidak (setuju/baik/) atau kurang

Skor 3. Netral / Cukup

Skor 4. (Setuju/Baik/suka)

Skor 5. Sangat (setuju/Baik/Suka)

Pertanyaan Negatif (-)

Skor 1. Sangat (setuju/Baik/Suka)

Skor 2. (Setuju/Baik/suka)

Skor 3. Netral / Cukup

Skor 4. Tidak (setuju/baik/) atau kurang

Skor 5. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut. Respon dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, responden pada upper 25% dan lower 25% dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk dalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Rumus: $T \times P_n$

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

Interpretasi Skor Perhitungan

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$Y = \text{skor tertinggi } likert \times \text{jumlah responden}$

$X = \text{skor terendah } likert \times \text{jumlah responden}$

Jumlah skor tertinggi untuk item “Sangat Suka” adalah $5 \times 100 = 500$, sedangkan item “Sangat Tidak Suka” adalah $1 \times 100 = 100$. Jadi, jika total skor penilaian responden diperoleh angka 247, maka penilaian interpretasi responden terhadap cita rasa produk tersebut adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

Rumus Index % = Total Skor / Y x 100

PraPenyelesaian

Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

Rumus Interval

$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Maka $= 100 / 5 = 20$

Hasil (I) = 20

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- Angka 0% – 19,99% = Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

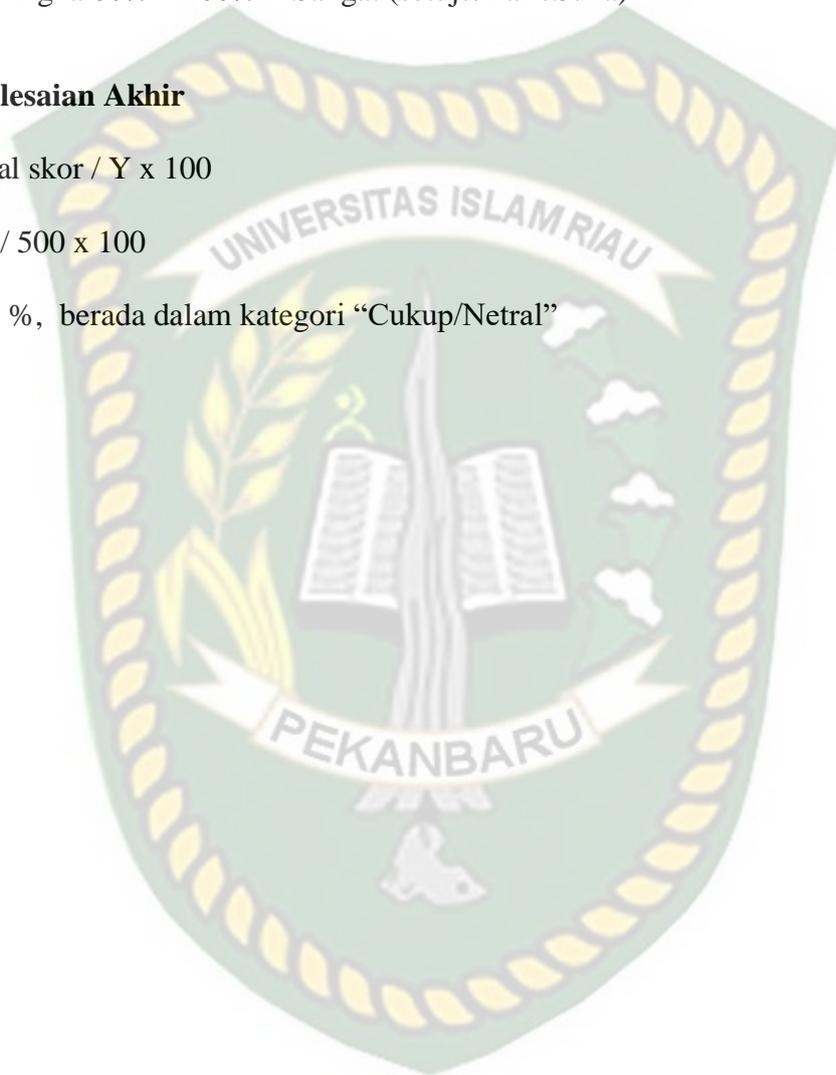
- Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju / Kurang baik)
- Angka 40% – 59,99% = Cukup / Netral
- Angka 60% – 79,99% = (Setuju/Baik/suka)
- Angka 80% – 100% = Sangat (setuju/Baik/Suka)

Penyelesaian Akhir

$$= \text{Total skor} / Y \times 100$$

$$= 247 / 500 \times 100$$

$$= 49.4 \%, \text{ berada dalam kategori "Cukup/Netral"}$$



3.9.1. Analisis Penilaian Kesiapan Pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

Penelitian kesiapan pengembangan CBT mengikut rancangan standarisasi *Community Based Tourism* (CBT) yang dikembangkan UNEP dan WTO (2005) dan Suansri (2003). Aspek yang dipergunakan adalah aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kretaria yang sesuai dengan kondisi dan gambaran kawasan. Semua aspek dijabarkan menjadi beberapa kreteria dan indikator yang lebih spesifik, masing-masing indikator penilaian dari wawancara, kuisisioner selanjutnya dilakukan skoring dan disusun rangking untuk mendapatkan gambaran wisata yang mempunyai kesiapan untuk pengembangan CBT.

Tabel 3. 4. Kriteria dan Indikator Konsep *Community Based Tourism*

| No | Kriteria | Indikator | Bentuk Data | Teknik Analisis |
|----|----------|--|-------------|-----------------|
| 1 | Ekonomi | 1. Adanya dana komunitas 2. Lapangan pekerjaan 3. Pendapatan masyarakat lokal | Tabular | Skoring |
| 2 | Sosial | 1. Adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat 2. Memiliki kebanggan komunitas 3. Pembagian peran yang adil (laki-laki, perempuan,tua, muda) 4. Penguatan Organisasi Komunitas | Tabular | Skoring |
| 3 | Budaya | 1. Menghormati budaya yang berbeda 2. Pertukaran budaya pada komunitas masyarakat lokal | Tabular | Skoring |

| | | | | |
|---|------------|--|---------|---------|
| 4 | Lingkungan | 1. Sistem Pembuangan sampah Ramah Lingkungan 2. Kepedulian terhadap konservasi | Tabular | Skoring |
| 5 | Politik | 1. Partisipasi dari penduduk lokal 2. Kekuasaan komunitas yang lebih luas 3. mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) | Tabular | Skoring |

Sumber: UNEP & WTO, 2005. Suansri, 2003.

Tabel 3. 5. Kategori Penilaian CBT

| | |
|--------------------|-------------------------------------|
| Angka 0% - 19,99% | Sangat (setuju/buruk/kurang sekali) |
| Angka 20% - 39,99% | Tidak setuju/kurang baik |
| Angka 40% - 59,99% | Cukup/netral/kurang |
| Angka 60% - 79,99% | Setuju/baik/suka |
| Angka 80% - 100% | Sangat (setuju/baik/suka) |

Sumber: Nazir, 2009

3.10. Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:

a. Perumusan Masalah

Tahap ini meliputi identifikasi komponen, dan hubungan antara komponen, khususnya hubungan sebab–akibat, di sekitar masalah. Dari proses ini kemudian dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Dari penjabaran masalah tersebut kemudian ditentukan ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Mengidentifikasi Desa Wisata

Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu dalam konsep *Community Based Tourism (CBT)*.

b. Studi Literatur

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat berupa Undang-Undang, jurnal, buku, makalah dan lain-lain yang dapat diakses melalui media cetak, elektronik, maupun internet. Berdasarkan hasil studi literatur ini dapat diperoleh landasan teori tentang karakteristik partisipasi masyarakat, konsep *Community Based tourism (CBT)*.

c. Pengumpulan Data

Data merupakan input yang penting dalam penelitian. Kelengkapan dan kekuatan data akan sangat mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen tersebut terhadap data yang dihasilkan. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

d. Analisis dan Hasil Pembahasan

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses analisis data tersebut. Analisis yang dilakukan mengacu kepada teori yang dihasilkan dari studi literatur dan metode analisis skala likert. Dari hasil analisis ini, kita akan mendapatkan konsep yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penentuan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisis. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian, *community based tourism* (CBT) sebagai konsep pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar.



Tabel 3. 6. Desain Survei

| No | Variabel | Indikator | Sumber Data | | Metode Analisis | Hasil |
|----|---|--|---|---|----------------------------|--|
| | | | Primer | Sekunder | | |
| 1 | Komponen Pariwisata Desa Tanjung Belit | <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Aksesibilitas • Fasilitas • Pelayanan Tambahan | <ul style="list-style-type: none"> • Observasi Lapangan • Dokumentasi • Wawancara Masyarakat Desa Tanjung Belit • Wawancara Wisatawan | <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa • BPS • Profil Kecamatan Kampar Kiri Hulu • Kecamatan Kampar Kiri Hulu dalam Angka | Deskriptif Kuantitatif | Diketahui komponen pariwisata Tanjung Belit |
| 2 | Analisis Konsep CBT sebagai konsep pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit | <ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial • Budaya • Lingkungan • Politik | Wawancara Masyarakat Desa Tanjung Belit | | Deskriptif Kuantitatif | Diketahui komponen prinsip konsep CBT di Desa Tanjung Belit |
| | | | | | Penilaian Pengembangan CBT | Diketahui kesiapan pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit |

Sumber: Analisis, 2020

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kampar

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor:10/GM/STE/49 tanggal 9 Nopember 1949, Kabupaten Kampar merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Riau yang terdiri dari Kawedanaan Palalawan, Pasir Pangaraian, Bangkinang dan Pekanbaru Luar Kota dengan ibu kota Pekanbaru. Kemudian berdasarkan Undang-undang No. 12 tahun 1956 ibukota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang dan baru terlaksana tanggal 6 Juni 1967.

Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 105 tahun 1994 dan PP No 8 tahun 1995 dan Peraturan Daerah Tingkat I Riau No. 06 tahun 1995, Kabupaten Kampar ditetapkan sebagai salah satu Proyek Percontohan Otonomi. Guna kelancaran pemerintahan berdasarkan Permendagri No 105 tahun 1994 di Kabupaten Kampar dibentuk 23 dinas daerah, sedangkan berdasarkan Undang-undang No. 61 tahun 1958 hanya terdapat 5 Dinas (Dinas Pertanian, Pendidikan dan Kebudayaan, Perindustrian, Kesehatan, dan Pekerjaan Umum).

Dengan adanya pelaksanaan otonomi daerah di tingkat Kabupaten dan Kota sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, bermunculan daerah Kabupaten / Kota yang baru di Propinsi Riau yang berasal dari pemekaran beberapa Kabupaten, termasuk di Kabupaten Kampar yang dimekarkan menjadi 3

(tiga) Wilayah Pemerintahan yaitu:

- a. Kabupaten Kampar terdiri dari 8 Kecamatan meliputi 153 Desa dan 8 Kelurahan dengan Ibu Kota Bangkinang.
- b. Kabupaten Pelalawan terdiri dari 4 Kecamatan meliputi 81 Desa dan 4 Kelurahan dengan Ibu Kota Pangkalan Kerinci.
- c. Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 Kecamatan meliputi 89 Desa dan 6 Kelurahan dengan Ibu Kota Pasir Pangaraian.

Ibu kota Kabupaten Kampar berpusat di Bangkinang yang berjarak kurang lebih 60 Km dari Kota Pekanbaru, dan terbagi dalam 21 Kecamatan, yaitu terdiri dari 242 desa dan 8 kelurahan.

Adapun 21 Kecamatan tersebut yaitu : Kecamatan XIII Koto Kampar, Kecamatan Tapung Hulu, Kecamatan Tapung Hilir, Kecamatan Tapung, Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Siak Hulu, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kecamatan Tambang, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kecamatan Gunung Sahilan, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kecamatan Bangkinang Barat, Kecamatan Salo, Kecamatan Perhentian Raja, Kecamatan Kampar, Kecamatan Bangkinang Seberang, Kecamatan Kampar Timur, Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Rumbio Jaya, dan Kecamatan Koto Kampar Hulu Jumlah Penduduk Kabupaten Kampar adalah 679,285 jiwa dengan pertumbuhan penduduk tahun 2009 yaitu 3,27 % (BPS Kabupaten Kampar dalam angka tahun 2009).

4.1.1. Karakteristik Fisik Dasar

Kabupaten Kampar dilintasi oleh dua sungai besar yaitu sungai Kampar yang panjangnya kurang lebih 413,5 Km, dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan

lebar 143 m. Pada bagian hulu sungai ini bercabang dua yaitu sungai kampar kanan dan sungai kampar kiri, pada bagian hulu sungai kampar kanan terdapat PLTA Koto Panjang dengan luas genangan 12.000 Ha. Berfungsi sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air (PLTA) yang mampu *mensuplai* kebutuhan energi listrik sebesar 114 Kwh.

4.1.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kampar dengan luas lebih kurang 27.908,32 km² merupakan daerah yang terletak antara 1°00'40" Lintang Utara sampai 0°27'00" Lintang Selatan dan 100°28'30" – 101°14'30" Bujur Timur dengan Luas wilayah 11.289,28 Km² atau + 11,62 % dari luas wilayah Propinsi Riau (94.561,60 Km²) beriklim tropis dengan curah hujan antara 200 – 300 mm/tahun. Batas-batas daerah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis

Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi

Barat : Kabupaten Lima Puluh Kota (Provinsi Sumatera Barat)

Timur : Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan

Di daerah Kabupaten Kampar terdapat dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil yaitu:

- a. Sungai Kampar yang panjangnya ± 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dengan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh bagian sungai ini termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Kuok, Kampar, Siak Hulu dan Kampar Kiri.
- b. Sungai Siak bagian hulu yakni panjangnya ± 90 km dengan kedalaman

rata-rata 8 – 12 m yang melintasi kecamatan Tapung.

Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar ini sebagian masih berfungsi baik sebagai prasarana perhubungan, sumber air bersih budi daya ikan maupun sebagai sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang). Iklim dan Curah Hujan Kabupaten Kampar pada umumnya beriklim tropis. Curah hujan tertinggi selama tahun 2013 terjadi di Kecamatan Salo pada bulan Desember dengan ketinggian curah hujan yang mencapai 728 mm. Jumlah hari hujan dalam tahun 2013, yang terbanyak adalah di Kecamatan Gunung Sahilan yang menunjukkan peningkatan dari bulan juni sampai desember.

4.1.1.2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Kampar tahun 2018 tercatat 787,096 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 387,096 jiwa dan wanita 366,280 jiwa. Ratio jenis kelamin (perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan) adalah 109. Penduduk Kampar adalah orang Minangkabau yang kerap menyebut diri mereka sebagai Ughang Ocu, tersebar di sebagian besar wilayah Kampar dengan Persukuan Domo, Malayu, Piliang/Piliang, Mandailiong, Putopang, Caniago, Kampai, Bendang, dll. Secara sejarah, etnis, adat istiadat, dan budaya mereka sangat dekat dengan masyarakat Minangkabau. khususnya dengan kawasan Luhak Limo puluah. Hal ini terjadi karena wilayah Kampar baru terpisah dari Ranah Minang sejak masa penjajahan Jepang pada tahun 1942. Menurut H. Takahashi dalam bukunya *Japan and Eastern Asia*, 1953, Pemerintahan Militer Kaigun di Sumatera memasukkan Kampar ke dalam wilayah Riau Shio sebagai bagian dari strategi pertahanan teritorial militer di pantai Timur Sumatera.

Terdapat sedikit etnis Melayu yang pada umumnya bermukim di sekitar

perbatasan timur yang berbatasan dengan Siak dan Pelalawan. Diikuti oleh etnis Jawa yang sebagian telah menetap di Kampar sejak masa penjajahan dan masa kemerdekaan melalui program transmigrasi yang tersebar di sentra-sentra permukiman transmigrasi. Didapati pula penduduk beretnis Batak dalam jumlah yang cukup besar bekerja sebagai buruh di sektor- sektor perkebunan dan jasa lainnya. Selain itu dalam jumlah yang signifikan para pendatang bersuku Minangkabau lainnya asal Sumatera Barat yang umumnya berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha.

Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Kampar yaitu 334,42 jiwa/km², diikuti oleh Kecamatan Kampar Utara 227,71 jiwa/km². Selain itu lima kecamatan yang agak padat penduduknya berada di Kecamatan Rumbio Jaya, Bangkinang, , Perhentian Raja, Tambang dan Kampar Timur, masing – masing 221,41 jiwa/km², 194,02 jiwa/km², 176,68 jiwa/km², 170,37 jiwa/km², dan 138,43 jiwa/km². Sedangkan dua kecamatan yang relatif jarang penduduknya yaitu Kecamatan Kampar Kiri Hulu dengan kepadatan 7,80 jiwa/km² dan Kampar Kiri Hilir dengan 14,46 jiwa/km².

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Kampar Kiri Hulu

4.2.1. Geografi dan Iklim

Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki luas 85.000 hektar dan 24 Desa. Desa yang memiliki luas terbesar adalah Desa Tanjung Belit dengan luas 12.000 hektar. Pada tahun 2018 Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki jumlah hari hujan terbanyak pada bulan November sebanyak 20 hari. Sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November yaitu 29 mm.

4.2.2. Pemerintahan

Kecamatan Kampar Kiri Hulu merupakan pecahan dari Kecamatan Kampar Kiri. Saat ini Kecamatan Kampar Kiri Hulu terdiri dari 24 desa. Masing-masing desa terdiri dari 8 perangkat desa, sehingga total 192 perangkat desa. Namun hanya 4 orang yang berjenis kelamin perempuan. Kecamatan Kampar Kiri terdiri dari 96 dusun, 192 RW dan 376 RT.

4.2.3. Kependudukan

Jumlah Penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hulu pada Tahun 2018 berjumlah 13.089 jiwa, yang terdiri dari 6.619 jiwa laki-laki dan 6.470 jiwa perempuan. Dengan sex ratio sebesar 101,3, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang sangat besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, karena dalam 100 orang perempuan terdapat 101 orang laki-laki. Dengan luas wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu 850,00 km² dan jumlah penduduknya 13.089 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 6 jiwa yang artinya dalam setiap 1 km² dihuni oleh sekitar 6 penduduk.

4.2.4. Sosial

Pada Tahun 2016, Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki 3 TK, 28 SD, 8 SMP, dan 1 SMA . Jika dilihat dari rasio jumlah murid terhadap guru untuk masing-masing tingkat pendidikan, TK memiliki rasio jumlah murid terhadap guru sebesar 5,2 sedangkan SD, SMP, dan SMA berturut-turut adalah 11,52 , 9,25 dan 11,1 Dimana semakin besar rasio, maka semakin banyak murid yang harus dibimbing oleh seorang guru Kecamatan Kampar Kiri Hulu tidak terdapat

SMK dan sekolah agama seperti MI, MTs, dan MA.

Untuk sarana kesehatan, Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki 2 puskesmas, 14 puskesmas pembantu (pustu) dan 32 posyandu dengan tenaga kesehatannya sebanyak 6 orang, yaitu 4 orang dokter umum dan 2 dokter gigi. Untuk sarana ibadah, Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki 35 masjid dan 34 musholla.

4.2.5. Pertanian

Komoditas sayuran di Kecamatan Kampar kiri hulu dari tahun ke tahun mengalami penurunan baik Luas Panen maupun Produksinya. Sedangkan untuk komoditas perkebunan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun baik komoditas Karet, Kelapa Sawit maupun Kelapa.. Ternak yang dominan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu adalah kerbau yang jumlahnya mencapai 889 ekor, sedangkan kambing sebanyak 431 ekor sedangkan sapi hanya 93 ekor.

4.2.6. Ekonomi

Sarana perekonomian di kecamatan Kampar Kiri Hulu terdiri dari 13 industri. Satu diantaranya adalah industri kecil dan sisanya merupakan industri mikro. Sedangkan jumlah usaha perdagangan yang terdaftar sebanyak 244 usaha perdagangan yang semuanya merupakan toko atau warung kelontong. Sedangkan pasar yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu terdiri dari 3 pasar. Sementara itu Kecamatan Kampar Kiri Hulu hanya memiliki satu KUD yang berada di Gema.

4.3. Gambaran Umum Desa Tanjung Belit

Gambaran umum wilayah studi merupakan suatu gambaran mengenai karakteristik fisik dasar Desa Tanjung Belit, Kabupaten Kampar, Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Karakteristik fisik sendiri merupakan dasar karakteristik alamiah dari suatu daerah. Karakteristik fisik dasar Desa Tanjung Belit mencakup empat aspek, yaitu karakter geografis, karakter topografi, karakter geologi, dan karakteristik klimatologi.

4.3.1. Karakteristik Geografis

Desa Tanjung Belit adalah sebuah kawasan yang terletak pada bagian tengah Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Desa Tanjung Belit berada pada wilayah dataran dengan koordinat antara Garis Bujur 08 44,28 LS s/d 0 1737,276 LS, Garis Lintang 0,4129. Secara administratif wilayah Desa Tanjung Belit berbatasan dengan beberapa daerah lainnya. Wilayah Desa Tanjung Belit dibatasi oleh :

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | : Kampar Kiri Hulu Desa Gema/Tanjung Belit |
| Sebelah Selatan | : Desa Petai Kuantan Singingi |
| Sebelah Barat | : Desa Kuntu dan Desa Domo Kampar Kiri |
| Sebelah Timur | : Desa Batu Sanggan Kampar Kiri Hulu |

4.3.2. Karakteristik Topografi

Desa Tanjung Belit merupakan daerah tropis yang dikelilingi oleh beberapa bukit dan dataran rendah dan sungai yang berarus di tepian Desa Tanjung Belit dengan memiliki pulau di tengahnya.

4.3.3. Karakteristik Geologi

Kondisi geologi Desa Tanjung Belit untuk jenis tanah berstruktur pasir dan ada bebatuan di bawahnya. Kondisi yang demikian merupakan petunjuk tanah yang subur dengan kedalaman efektif tanah lebih dari 90 cm.

4.3.4. Karakteristik Klimatologi

Desa Tanjung Belit beriklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim yakni musim hujan dan kemarau. Kabupaten Kampar pada umumnya beriklim tropis. Temperatur minimum terjadi pada bulan November dan Desember yaitu sebesar 21°C. Temperatur maksimum terjadi pada Juli dengan temperatur 35°C. Kondisi klimatologis demikian amat cocok dalam pengembangan berbagai komoditi pertanian, peternakan, perikanan dan beberapa jenis komoditi perkebunan. Dalam 5 (lima) Tahun belakangan ini belum menggambarkan terjadinya kondisi ekstrim pada musim hujan dan musim kemarau.

4.3.5. Kelembagaan Pemerintahan Desa

Lembaga Pemerintahan Desa terdiri atas kepala desa, sekretaris desa dan bendahara desa. Sekretaris desa membawahi urusan umum perencanaan, dan juga urusan keuangan. Disetiap dusun membawahi RW yang terdiri dari beberapa RT. Hubungan antar setiap pengurus atau jabatan yang terdapat di Desa Tanjung Belit berjalan baik. Seluruh pengurus desa melakukan tugasnya dengan baik sehingga terjadi koordinasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tanjung Belit.

Lembaga pemerintahan desa secara aktif berkoordinasi dengan Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) dan kepala desa. Sebagai lembaga tertinggi di Desa

Tanjung Belit, lembaga pemerintahan desa memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu hubungan baik atau saling mendukung antara lembaga pemerintahan desa dengan masyarakat Desa Tanjung Belit dibutuhkan tidak hanya antara pemerintahan desa dengan masyarakat namun juga antar lembaga, baik lembaga formal maupun non formal. Kegiatan yang dilakukan lembaga pemerintahan desa secara rutin adalah mengadakan rapat koordinasi seluruh perangkat desa untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan seperti penyuluhan tentang pertanian maupun kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Badan Permusyawaratan Desa (BPD) menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD Desa Tanjung Belit berjalan dengan baik dibuktikan dengan Keaktifan lembaga dan tidak adanya konflik atau hal-hal yang merugikan masyarakat Desa Tanjung Belit sampai saat ini. Badan permusyawaratan desa mempunyai pengaruh besar terhadap desa Tanjung Belit karena dibawah langsung oleh lembaga pemerintahan desa. Selain itu anggota BPD berasal dari masyarakat Desa Tanjung. Belit dan dipilih secara musyawarah oleh masyarakat sehingga mewakili aspirasi atau keinginan langsung dari masyarakat desa. Kegiatan yang dilaksanakan BPD adalah:

- a) Membahas rancangan peraturan desa bekerja sama dengan kepala desa.
- b) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan kepala desa.
- c) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala desa.
- d) Membentuk panitia pemilihan kepala desa.

- e) Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat.
- f) Memberi persetujuan pemberhentian sementara perangkat desa. Menyusun tata tertib BPD.

4.3.6. Lembaga Informal

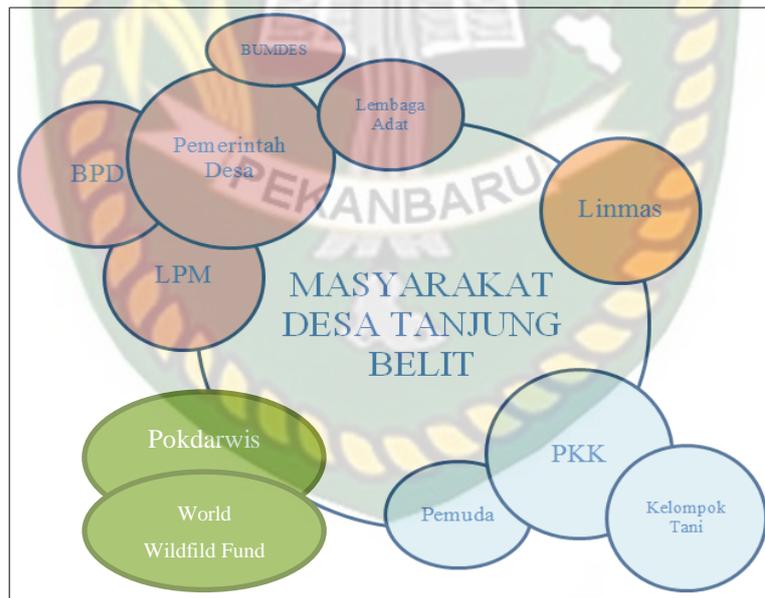
Selain lembaga formal terdapat lembaga non formal di Desa Tanjung Belit antara lain:

Pemuda Pemuda merupakan kelembagaan non formal Desa Tanjung Belit yang berjalan dibidang keolahragaan masyarakat Tanjung Belit. Pemuda merupakan tempat untuk mewedahi dan memfalisilitasi minat dan bakat masyarakat desa dibidang olahraga dan kegiatan penghijauan. Kegiatan Pemuda terbilang aktif yang meliputi kegiatan voli, bulutangkis dan sepak bola serta program pemeliharaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat. Pemuda sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat dengan kegiatan olahraga dan penghijauan.

PKK PKK merupakan kelembagaan non formal yang anggotanya maupun pengurusnya terdiri dari ibu-ibu atau kaum wanita dari masyarakat Desa Tanjung Belit. Lembaga PKK memiliki fungsi sosial yang selalu dilakukan secara rutin oleh ibu-ibu rumah tangga. Fungsi PKK berjalan dengan baik karena banyak dari kaum ibu-ibu rumah tangga yang ikut dalam kegiatan rutin PKK, namun terjadi ketidakefektifan pengurus karena terlalu banyak pengurus yang ada sehingga sulit untuk berkoordinasi. Kegiatan PKK tergolong aktif karena kegiatan seperti arisan dilakukan secara rutin dan rapat anggota setiap satu bulan sekali. Ibu-ibu rumah tangga banyak yang mengikuti kegiatan untuk mengisi waktu luang dan

mempererat persaudaraan. PKK melibatkan langsung dari masyarakat khususnya kalangan ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan yang rutin dilakukan sehingga berpengaruh besar bagi kesejahteraan dan kerukunan antar masyarakat khususnya bagi kaum ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjung Belit.

Kelompok Tani Kelompok tani merupakan salah satu lembaga non formal yg berfungsi sebagai salah satu sarana bertukar informasi tentang cara bertanam yang baik antar petani agar dapat meningkatkan tingkat kualitas produksi komoditasnya. Lembaga kelompok tani sangat berhubungan erat dengan masyarakat Desa Tanjung Belit khususnya masyarakat dengan bidang pekerjaan pertanian



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 1 Diagram Venn Kelembagaan Desa Tanjung Belit

4.3.7. Kelembagaan Pengelola Pariwisata Desa Tanjung Belit

Dalam meningkatkan daya tarik potensi wisata Desa Tanjung Belit, Pemerintah Kabupaten Kampar dan Pemerintah Desa Tanjung belit membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Kelompok Kerja (Pokja) Batu Dinding untuk pengembangan ekowisata di Rimbang Baling. Pokja Batu Dinding seluruhnya berjumlah 14 orang sebagai Penguatan Organisasi Komunitas Masyarakat Tanjung Belit dalam mengembangkan ekowisata di Desa Tanjung Belit dengan moto Hutan Terjaga, Ekowisata Berjaya, Masyarakat Sejahtera.”



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 2 Pokdarwis Desa Tanjung Belit Bersama Pemuka Masyarakat & Pemerintah Kab.Kampar

Adapun Kelembagaan yang terdapat di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar terdiri dari lembaga formal dan lembaga informal desa:

4.3.8. Kependudukan

Kependudukan merupakan kajian mengenai karakteristik dan perkembangan penduduk disuatu wilayah termasuk di Desa. Setiap wilayah memiliki karakteristik penduduk yang berbeda-beda tergantung dengan karakteristik wilayahnya.

Berikut adalah karakteristik kependudukan yang terdapat di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar.

4.3.8.1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data dari profil Desa Tanjung Belit tahun 2018, yang dilihat dari profil jumlah penduduk di Desa Tanjung Belit dari tahun 2016-2018, dan BPS Kecamatan Kampar Kiri Hulu dalam angka 2017, dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Belit 2016-2018

| No. | Tahun | JumlahPenduduk(Jiwa) |
|-----|-------|----------------------|
| 1. | 2016 | 789 |
| 2. | 2017 | 785 |
| 3. | 2018 | 787 |

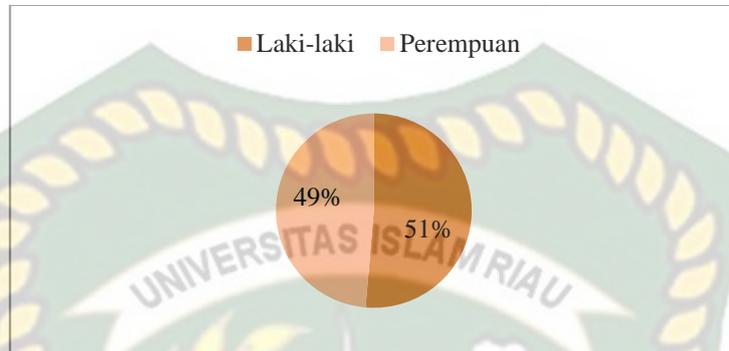
Sumber: Profil Desa Tanjung Belit, 2018

Terlihat bahwa persebaran penduduk di Desa Tanjung Belit dari tahun 2016-2018 selalu mengalami penurunan jumlah penduduk yang tidak terlalu besar.

4.3.8.2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk di Desa Tanjung Belit dibedakan menurut jenis kelamin, kelompok usia, agama, mata pencaharian dan pendidikan. Berdasarkan jenis kelaminnya, komposisi jumlah penduduk laki-laki adalah sebesar 404 jiwa dengan jumlah penduduk perempuan sebesar 383 jiwa. Sehingga jumlah

penduduk terbanyak adalah penduduk laki-laki, dengan selisih sebanyak 21 jiwa antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan.



Sumber: Profil Desa Tanjung Belit, 2018

Gambar 4. 3 Diagram Komposisi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019

Untuk komposisi penduduk berdasarkan agama, penduduk Desa Tanjung Belit menganut kepercayaan agama yang beragam, antara lain penganut agama Islam, Kristen, Katolik, dengan jumlah penduduk besar menganut agama Islam.

Tabel 4. 2 Komposisi Penduduk Desa Tanjung Belit Berdasarkan Agama Tahun 2018

| No. | Agama | Jumlah Penduduk(Jiwa) |
|-----|---------|-----------------------|
| 1. | Islam | 787 |
| 2. | Kristen | - |

Sumber: Profil Desa Tanjung Belit 2018

4.3.9. Sarana Desa Tanjung Belit

4.3.9.1. Sarana Pendidikan

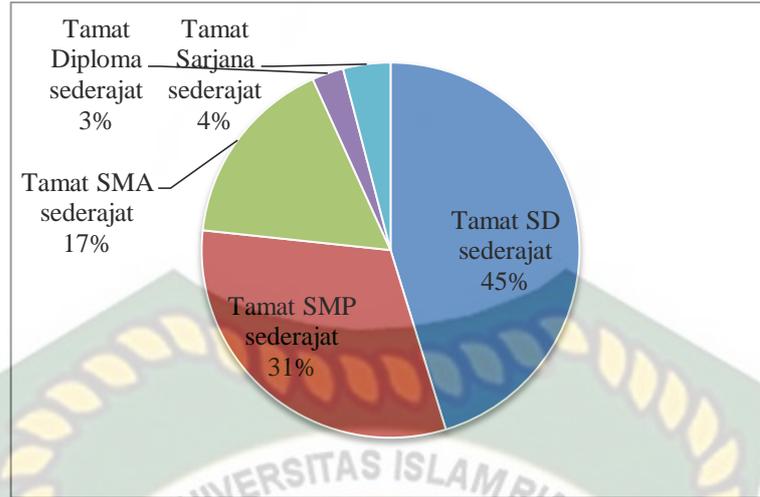
Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk Desa Tanjung Belit memiliki jenjang pendidikan mulai dari yaitu SD, SLTP, SLTA sampai dengan S1/ Diploma

serta penduduk yang mengalami putus sekolah. Berdasarkan data profil Desa Tanjung Belit 2018, masih terdapat jumlah penduduk yang pada usia 7-18 tahun tidak pernah mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 8 jiwa penduduk. Salah satu faktor yang mendasari hal tersebut adalah pada tingkat perekonomian keluarga yang kurang memadai. Kemudian masih tingginya angka penduduk pada usia 18-56 tahun yang pernah mengenyam jenjang Pendidikan Dasar (SD) tetapi tidak tamat yaitu sebesar 76 jiwa penduduk. Selain itu dapat diketahui pula masih penduduk Desa Tanjung Belit sebagian besar merupakan tamatan SD dengan jumlah 234 jiwa, tetapi masih banyak yang tidak meneruskan pendidikannya pada jenjang pendidikan selanjutnya (SLTP, SLTA atau Perguruan Tinggi). Komposisi Penduduk Desa Tanjung Belit berdasarkan Tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.8 dan Gambar 6.44.

Tabel 4. 3 Komposisi Penduduk Desa Tanjung Belit Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

| Uraian | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
|-------------------------|------------------------|
| Tamat SD sederajat | 134 |
| Tamat SMP sederajat | 93 |
| Tamat SMA sederajat | 49 |
| Tamat Diploma sederajat | 8 |
| Tamat Sarjana sederajat | 12 |

Sumber: Profil Desa Tanjung Belit 2018



Sumber: Profil Desa Tanjung Belit 2018

Gambar 4. 4 Diagram Komposisi Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

4.3.9.2. Sarana Peribadatan

Islam merupakan agama mayoritas penduduk Desa Tanjung Belit diikuti dengan pemeluk agama islam. Jumlah masjid di Desa Tanjung Belit sebanyak 2 unit, Mesjid sebanyak 1 unit, Musholla sebanyak 1 unit.



Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 5 Sarana Peribadatan Mesjid di Desa Tanjung Belit

4.3.9.3. Sarana Perdagangan dan Jasa

Kawasan perdagangan dan jasa merupakan kawasan yang berkembang di wilayah Desa Tanjung Belit. Perdagangan yang ada di desa ini seperti pasar, warung sejumlah 15.

4.3.9.4. Jalan

Jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk mendukung fungsinya sistem transportasi selain sistem sarana kendaraan dan pengangkutan. Dengan adanya jalan orang dapat melakukan pergerakan dengan mudah. Hirarki jalan yang terdapat di Desa Tanjung Belit yaitu arteri lokal primer, lokal sekunder, dan lingkungan.

Jalan utama di Desa Tanjung Belit dari arah jalan lintas barat sumatera yang kemudian menuju Kecamatan Kampar Kiri dan seterusnya menuju ke Desa Lipat Kain, kemudian jalan yang ada di Desa Tanjung Belit termasuk jalan lingkungan primer. Perkerasan jalan di Desa Tanjung Belit antara lain perkerasan aspal, plester, makadam, dan tanah. Perkerasan jalan yang terdapat di permukiman penduduk aspal, perkerasan plester, dan tanah dengan persentase paling besar yaitu plester.

Pola pergerakan di Desa Tanjung Belit mengarah pada dua desa tujuan yaitu ke arah Desa Gema dan ke arah Desa Tanjung Belit Selatan. Pusat kegiatan serta pelayanan umum Desa Tanjung Belit sebagian besar terdapat pada jalan yang berhirarki Lokal Primer. Moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat setempat antara lain sepeda motor, mobil, dan angkutan lainnya. Kendaraan lain yang melintas di poros utama maupun di jalan lain di

Desa Tanjung Belit antara lain sepeda motor dan mobil. Sepeda motor yang biasa digunakan warga untuk kedesa-desanya sekitarnya.



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 6 Kondisi Perkerasan Jalan (1) Perkerasan Jalan Aspal, (2) Perkerasan Jalan Makdam (3) Perkerasan Jalan Plester (4) Perkerasan Jalan Tanah di Desa Tanjung Belit

4.3.9.5. Air Bersih

Masyarakat Desa Tanjung Belit menggunakan beberapa sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari mereka seperti makan dan minum, mandi, mencuci, bertani dan berternak. Sumber air tersebut berasal dari susia galian dan susia bor dan masih memanfaatkan air sungai. Dilihat dari lokasinya yang dekat dengan sumber mata air, hampir 30% penduduk di Desa Tanjung Belit menggunakan susia galian, 50% menggunakan susia bor dan 20% lagi menggunakan air sungai.



(1)

(2)

Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 7 Kondisi Air Bersih Menggunakan (1) Sumber Bor dan (2) Susia Galian

4.3.9.6. Drainase dan Irigasi

Karakteristik drainase di Desa Desa Tanjung Belit dilalui oleh saluran drainase alami dan drainase buatan. Berdasarkan hasil Hasil Survei, dapat diketahui sebagian besar kondisi saluran drainase baik *collector*, *conveyor*.



(1)

(2)

Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 8 Kondisi Drainase (1) Drainase Alami dan (2) Drainase Buatan di Desa Tanjung Belit

4.3.9.7. Sanitasi

Sistem sanitasi di Desa Desa Tanjung Belit menggunakan *septic tank* pribadi yang tersebar disetiap rumah penduduk. Namun berdasarkan hasil survei, ditemukan pula beberapa penduduk yang masih menggunakan sungai sebagai tempat untuk keperluan MCK. Berikut adalah data jumlah MCK umum dan *septic tank* yang terdapat di Desa Tanjung Belit yang ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4 Prasarana Sanitasi di Desa Tanjung Belit

| | Uraian | Jumlah | Lokasi |
|----|--------------------|---------------|-------------------------|
| 1. | <i>Septic tank</i> | 700 | Tersebar di semua dusun |
| 2. | MCK umum | 3 | Dusun I,II,II |

Sumber : Profil Desa, 2018



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 9 Kondisi *Septic Tank* Desa Tanjung Belit

4.3.9.8. Sistem Persampahan

Sistem persampahan di Desa Tanjung Belit dikelola sendiri oleh masing-masing keluarga, karena tidak terdapat tempat pembuangan sementara (TPS) serta tidak ada pengkoordiniran pembuangan sampah. Berdasarkan hasil survei, masyarakat setempat membuang sampah yang sebelumnya dikumpulkan terlebih

dahulu di pekarangan, dibakar di halaman rumah atau dibakar dengan tungku pembakaran yang terdapat di dapur rumah warga.



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 10 Kondisi Persampahan Desa Tanjung Belit

4.3.9.9. Jaringan Listrik

Berdasarkan hasil survei, prasarana listrik di Desa Tanjung Belit 97% sudah terlayani. Sumber pelayanan listrik yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Belit 100% dari Perusahaan Listrik Negara (PLN).



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 11 Kondisi Jaringan Listrik Desa Tanjung Belit

4.3.9.10. Jaringan Telekomunikasi

Telekomunikasi yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Belit yaitu telepon genggam, dengan persentase lebih dari 90% menggunakan telepon genggam. Di desa ini jaringan sinyal kurang lancar, hanya pada tempat-tempat tertentu saja yang sinyalnya lancar seperti sungai.



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 12 Kondisi Jaringan Telekomunikasi Desa Tanjung Belit

4.3.9.11. Sarana Rekreasi dan Lapangan Olahraga

Di Desa Tanjung Belit memiliki Rekreasi dan lapangan olahraga yang mempunyai 3 lapangan olahraga, terdiri dari lapangan bola 1 unit, lapangan *volly* 1 unit dan lapangan badminton 1 unit.



(1)

(2)



(3)

Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 13 Sarana Rekreasi dan Lapangan (1) Lapangan Sepak Bola, (2) Lapangan Volly, (3) Lapangan Badminton di Desa Tanjung Belit

4.3.10. Adat Istiadat

Di Desa Tanjung Belit terdapat sebuah objek wisata yaitu air terjun yang terletak di Sungai Batu Dinding dan jarak dari pemukiman penduduk $\pm 1,5$ Km. Selain itu ada juga tradisi “*Mancokau Ikan Lubuk Larangan*” yang diadakan 1 (Satu) kali dalam setahun. Tradisi ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat yang ada diperantauan yang disebut dengan “*Baliak Basamo*”.

Seperti desa-desa lainnya di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, di Desa Tanjung Belit juga terdapat beberapa suku yaitu sebanyak 4 (empat) suku dan masing-masing suku dipimpin oleh seorang Ninik Mamak Godang Kanugoghi (Besar Ke Negeri) dan seorang Mamak Godang Kasuku (Besar Ke Suku). Suku-Suku tersebut adalah :

- a. Suku Domo terdapat 4 (empat) pecahan atau 4 (empat) orang Mamak
- b. Suku Tonga
- c. Suku Melayu dan
- d. Suku Melayu Kape.

Nama atau gelar mamak tersebut dari masing-masing suku adalah :

- a. Datuk Singo Suku Domo
- b. Datuk Majo Suku Domo
- c. Datuk Majo Tonso Suku Domo
- d. Datuk Bolahan Puti Suku Domo
- e. Datuk Godang Suku Tonga
- f. Datuk Dubalang Setio Suku Melayu
- g. Datuk Paduko Sindo Suku Melayu Kape

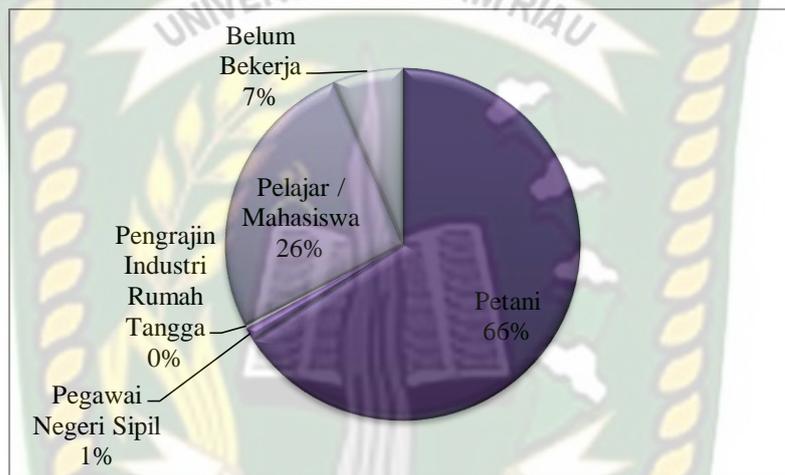
4.3.11. Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Belit

Untuk karakteristik mata pencaharian, mata pencaharian penduduk di Desa Tanjung Belit antara lain bekerja sebagai petani, pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah tangga, pelajar/mahasiswa, belum bekerja. Tabel Mata Pencaharian Desa Tanjung Belit Berdasarkan Profil Desa Tanjung Belit 2018.

Tabel 4. 5 Mata Peneharian Desa Tanjung Belit Tahun 2018

| Mata Peneharian | JumlahPenduduk (jiwa) |
|---------------------------------|-----------------------|
| Petani | 518 |
| Pegawai Negeri Sipil | 10 |
| Pengrajin Industri Rumah Tangga | 2 |
| Pelajar / Mahasiswa | 207 |
| Belum Bekerja | 50 |
| Jumlah | 787 |

Sumber: Profil Desa Tanjung Belit 2018



Sumber: Profil Desa Tanjung Belit 2018

Gambar 4. 14 Diagram Pekerjaan Masyarakat Desa Tanjung Belit

4.3.12. Destinasi Wisata

Sebagai desa dengan potensi wisata, Desa Tanjung Belit mempunyai beberapa sarana hiburan dan wisata. Terdapat 2 tempat wisata yang terdiri dari 1 air terjun dan 1 sungai lalan.



(1)



(2)



(3)



(4)

Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 15 (1) Wisata Air Terjun, (2) Wisata Sungai Lalan (3) Plang Menuju Wisata Air Terjun (4) Plang Menuju Desa Tanjung Belit

a. Air terjun Batu Dinding

Daya tarik dari objek wisata ini adalah pemandangan air terjun yang sangat indah dan alamnya yang masih asri. Di air terjun batu dinding pengunjung dapat menikmati suara air yang menderu dari atas ke bawah dan menikmati suasana alam yang masih asri.

b. Pemandian Sungai Lalan

Tempat wisata ini masih sudah lama sudah ada di Desa Tanjung Belit. Tetapi baru di kelola oleh warga desa sekitar dua tahun terakhir ini. tempat pemandian tersebut berupa sungai yang memiliki daya tarik tersendiri yaitu airnya yang jernih ditambah panorama alam sekitar yang berupa bukit barisan menambah keindahan ketika di pandang.



Sumber: Hasil Survei, 2019

Gambar 4. 16 Wisata Pemandian Sungai Lalan

c. Kawasan Hutan Konservasi Rimbang Baling

Rimbang Baling adalah satu dari delapan kawasan hutan konservasi di Riau yang potensial menjadi destinasi pariwisata berbasis sumber daya alam. Pengembangan wisata di suaka margasatwa sebagian kawasan hutan berada di Desa Tanjung Belit

Organisasi perlindungan satwa World Wildlife Fund (WWF) bekerja sama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar membangun dua kamp untuk membantu melindungi Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling Tingkat

keanekaragaman ekosistem Bukit Rimbang Baling dinilai sangat tinggi ditandai terdapat berbagai flora, termasuk Rafflesia Merah Putih yang tergolong langka. Selain itu, kawasan itu juga menjadi habitat lima kucing hutan, antara lain macan dahan, kucing emas, macan tutul, "*marble cat*", dan harimau Sumatera.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab Analisis ini akan di bahas mengenai hasil Analisisi baik mencakup tingkat kepuasan maupun karakteristik Desa Tanjung Belit. Analisisa dilakukan secara bertahap yaitu tahap Analisisa kuesioner pendahuluan yang terdiri dari Analisisa deskriptif kuantitatif terkait identifikasi komponen pariwisata, konsep CBT dan penilaian CBT untuk menentukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tanjung Belit .

5.1 Komponen Pariwisata Yang Ada Di Desa Tanjung Belit

Bentuk-bentuk komponen pariwisata dalam pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit, ada empat bentuk komponen yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan tambahan. Komponen pariwisata dalam bentuk atraksi adalah daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di Desa Tanjung belit terkait dengan destinasi wisata, ciri khas makanan, budaya, sosial dan adat istiadat yang menjadi daya tarik kedatangan wisatawan.

Komponen pariwisata dalam bentuk aksesibilitas di Desa Tanjung Belit, yaitu merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan menuju Desa Tanjung Belit. Akses jarak yang ditempuh wisatawan menuju Desa Tanjung Belit di ukur dari akses menuju wisata Desa Tanjung Belit.

Komponen pariwisata dalam bentuk fasilitas adalah segala macam prasarana dan sarana pendukung selama wisatawan berada di Desa Tanjung Belit. Adapun fasilitas prasarana antara lain air bersih, tenaga listrik, jalan,

telekomunikasi, Jembatan, dan terminal. Sedangkan Fasilitas sarana yaitu penginapan, tempat ibadah, rumah makan, Parkir dan cenderamata.

Adapun komponen pariwisata dalam bentuk pelayanan tambahan di Desa Tanjung Belit adalah merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi. Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit di dukung dengan adanya komunitas pendukung kegiatan pariwisata, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari deskripsi berikut ini :

Interprestasi skor perhitungan dengan penggunaan metode skala *likert* (Nazir, 2009) :

$$Y = \text{skor tertinggi } likert \times \text{jumlah responden } (5 \times 155 = 775)$$

$$X = \text{skor terendah } likert \times \text{jumlah responden } (1 \times 155 = 155)$$

$$\text{Rumus Interval: } I = 100 / 5 = 20$$

(Intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Kriteria interpretasi skor berdasarkan interval

Tabel 5. 1 Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

| | |
|--------------------|-------------------------------------|
| Angka 0% - 19,99% | Sangat (setuju/buruk/kurang sekali) |
| Angak 20% - 39,99% | Tidak setuju/kurang baik |
| Angka 40% - 59,99% | Cukup/netral/kurang |
| Angka 60% - 79,99% | Setuju/baik/suka |
| Angka 80% - 100% | Sangat (setuju/baik/suka) |

Sumber: Nazir,2009

5.1.1 Atraksi

Untuk mengetahui apa saja komponen pariwisata yang ada di Desa Tanjung Belit yang menjadi daya tarik, maka dilakukan pengukuran terhadap tingkat atraksi antara lain, destinasi wisata, ciri khas makanan, budaya, sosial dan adat istiadat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 5.2. berikut ini :

Tabel 5. 2 Hasil Pengukuran Skor Variabel Atraksi

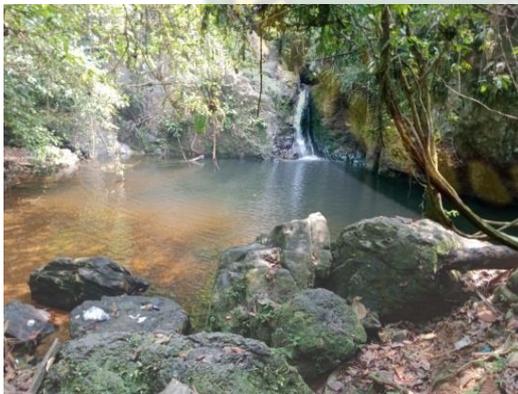
| No | Atraksi | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|-------------------|--|------------|----------------|
| 1 | Destinasi Wisata | SS | 120 | 600 |
| | | SS | 35 | 140 |
| | | KS | 0 | 0 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 740 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 740 / 775 \times 100$ $= 91,6\%$ <p style="text-align: right;">(sangat setuju)</p> | | |
| 2 | Ciri khas makanan | SS | 60 | 300 |
| | | S | 70 | 280 |
| | | KS | 9 | 27 |
| | | TS | 11 | 22 |
| | | STS | 5 | 5 |
| | | Total | 155 | 634 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 634 / 775 \times 100$ $= 81,8\%$ <p style="text-align: right;">(sangat setuju)</p> | | |
| 3 | Budaya | SS | 80 | 400 |
| | | S | 65 | 260 |
| | | KS | 8 | 24 |
| | | TS | 2 | 4 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 688 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 688 / 775 \times 100$ $= 88,7\%$ <p style="text-align: right;">(sangat setuju)</p> | | |
| 4 | Sosial | SS | 40 | 200 |
| | | S | 75 | 300 |
| | | KS | 29 | 87 |
| | | TS | 10 | 20 |
| | | STS | 1 | 1 |
| | | Total | 155 | 608 |

| | | | | |
|---|---------------|--|------------|------------|
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 608/775 \times 100$ $= 78,4\%$ <p style="text-align: right;">(Setuju)</p> | | |
| 5 | Adat Istiadat | SS | 55 | 275 |
| | | S | 80 | 320 |
| | | KS | 12 | 36 |
| | | TS | 6 | 12 |
| | | STS | 2 | 2 |
| | | Total | 155 | 654 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 654 / 775 \times 100$ $= 84,3\%$ <p style="text-align: right;">(sangat setuju)</p> | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.1.1.1 Destinasi Wisata

Dari Tabel 5.2 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 91,6% yang menyatakan bahwa destinasi wisata yang berada di desa Tanjung Belit merupakan keunggulan yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung karena memiliki keunikan di destinasi wisata alamnya .



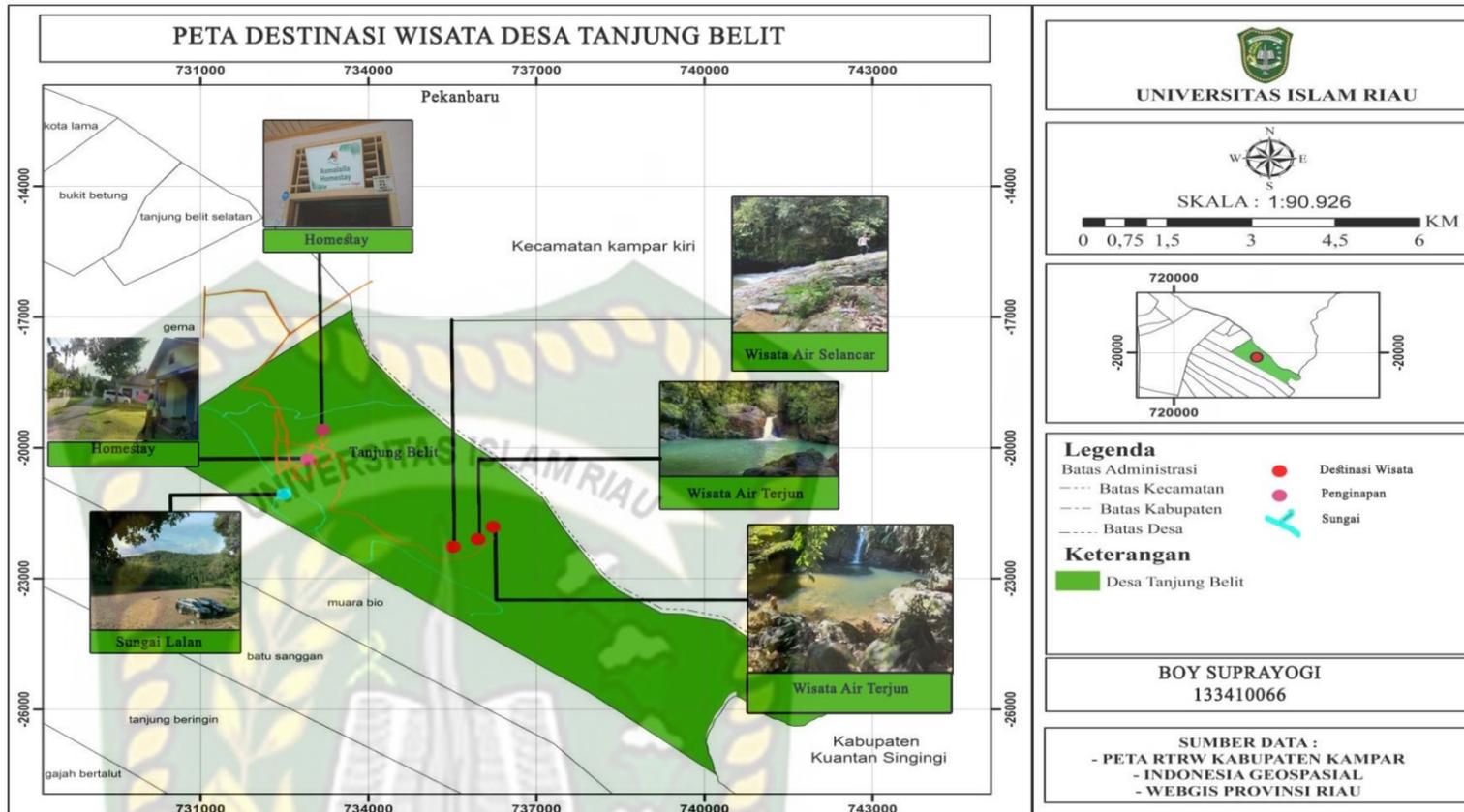
(1)



(2)

Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 1 (1) Wisata Air Terjun, (2) Wisata Sungai Lalan



Sumber : Google Earth

Gambar 5.2 Peta Destinasi Wisata Desa Tanjung Belit

5.1.1.2. Ciri Khas Makanan

Dari Tabel 5.2 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 81,8 % yang menyatakan bahwa adanya ciri khas makanan desa Tanjung Belit antara lain Pakasam yaitu ikan yang di fermentasi dalam wadah yang di beri bumbu tradisional di masak untuk lauk pauk, Sambal lauk basobo dari ikan sungai, dan Bojik olahan makanan dari beras ketan.

5.1.1.3. Budaya

Berdasarkan Tabel 5.2 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 88,7% yang menyatakan bahwa budaya Desa Tanjung Belit terdapat beberapa suku yaitu sebanyak 4 (empat) suku dan masing-masing suku dipimpin oleh seorang Ninik Mamak Godang Kanugoghi (Besar Ke Negeri) dan seorang Mamak Godang Kasuku (Besar Ke Suku).

5.1.1.4. Sosial

Berdasarkan Tabel 5.2 diperoleh dari 155 responden dengan hasil responden dengan hasil 78.4 % terkait sosial di Desa Tanjung Belit yang di pandang responden sebagai penilaian dari kebiasaan masyarakat antara lain pekerjaan, pendidikan, agama sehingga interaksi sosial masyarakat desa Tanjung Belit cukup tinggi tingkat persentasenya karena mayoritas masyarakat menjalankan aktifitas yang sama.

5.1.1.5. Adat Istiadat

Berdasarkan Tabel 5.2 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 84,3% yang menyatakan bahwa tingkat persentasi adat istiadat masyarakat Desa Tanjung Belit cukup Tinggi dengan jumlah persentase 84,3%.

Adat istiadat masyarakat Desa Tanjung Belit di buktikan dengan tradisi “*Mancokau Ikan Lubuk Larangan*” yang diadakan 1 (Satu) kali dalam setahun. Tradisi ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat yang ada diperantauan yang disebut dengan “*Baliak Basamo*”.

5.1.2. Aksesibilitas

Letak objek wisata ini terletak pada tengah-tengah hutan lindung di Desa Tanjung Belit, Akses yang digunakan untuk menuju objek wisata ini adalah perkerasan tanah.

Berikut Tabel 5.3 berdasarkan jawaban dari 155 responden terkait aksesibilitas menuju wisata Desa Tanjung Belit berikut ini :

Tabel 5. 3 Hasil Pengukuran Skor Variabel Aksesibilitas

| No | Aksesibilitas | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|---|--|-------------------|------------|----------------|
| 1 | Akses menuju pariwisata Desa Tanjung Belit | SS | 40 | 200 |
| | | S | 80 | 320 |
| | | KS | 20 | 60 |
| | | TS | 11 | 22 |
| | | STS | 4 | 4 |
| | | Total | 155 | 606 |
| $\text{Index\%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{606}{775} \times 100$ $= 78,1$ | | | | (setuju) |

Berdasarkan Tabel 5.3 diperoleh dari 155 responden, aksesibilitas untuk menuju obyek wisata Desa Tanjung Belit yaitu Air Terjun Batu Dinding dan sungai lalin memiliki nilai masih terbilang tinggi dengan tingkat persentase 78.1

%, hanya saja pada sarana transportasi sepeda motor, karena sarana transportasi merupakan sarana yang paling mudah untuk menuju obyek Wisata air Terjun Batu Dinding. Untuk sarana transportasi seperti bis, mobil, sepeda, dan angkutan umum sangat jarang ada yang lewat, hal ini dikarenakan jalan yang ada di Desa Tanjung Belit lebarnya masih kurang dan masih banyak jalan yang rusak. Hal tersebut sangat membahayakan para pengunjung yang datang untuk berlibur, sehingga para pengunjung yang datang lebih nyaman datang ke obyek wisata tersebut menggunakan sepeda motor.

5.1.3. Fasilitas

Untuk mengetahui fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Desa Tanjung Belit yang sebagai pelayanan terhadap masyarakat dan pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.4 berikut ini :

Tabel 5. 4 Hasil Pengukuran Skor Variabel Fasilitas

| No | Fasilitas | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|------------|--|------------|----------------|
| 1 | Air Bersih | SS | 51 | 255 |
| | | S | 79 | 316 |
| | | KS | 12 | 36 |
| | | TS | 9 | 18 |
| | | STS | 4 | 4 |
| | | Total | 155 | 629 |
| | | $\begin{aligned} \text{Index\%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 629/775 \times 100 \\ &= 81,1\% \end{aligned}$ | | |
| 2 | Listrik | SS | 33 | 165 |
| | | S | 77 | 308 |
| | | KS | 28 | 84 |
| | | TS | 12 | 24 |
| | | STS | 5 | 5 |
| | | Total | 155 | 586 |
| | | $\begin{aligned} \text{Index\%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 586/775 \times 100 \\ &= 75,6\% \end{aligned}$ | | |

| | | | | |
|---|----------------|--|------------|------------|
| 3 | Jalan | SS | 10 | 50 |
| | | S | 90 | 200 |
| | | KS | 60 | 180 |
| | | TS | 22 | 44 |
| | | STS | 13 | 13 |
| | | Total | 155 | 487 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 487/775 \times 100$ $= 62,8\%$ <p style="text-align: right;">(setuju)</p> | | |
| 4 | Telekomunikasi | SS | 12 | 60 |
| | | S | 22 | 88 |
| | | KS | 30 | 90 |
| | | TS | 90 | 180 |
| | | STS | 1 | 1 |
| | | Total | 155 | 419 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 419 / 775 \times 100$ $= 54\%$ <p style="text-align: right;">(kurang setuju)</p> | | |
| 5 | Jembatan | SS | 22 | 110 |
| | | S | 120 | 480 |
| | | KS | 11 | 33 |
| | | TS | 2 | 4 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 627 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 627/775 \times 100$ $= 80,9\%$ <p style="text-align: right;">(sangat setuju)</p> | | |
| 6 | Terminal | SS | 0 | 0 |
| | | S | 0 | 0 |
| | | KS | 2 | 6 |
| | | TS | 10 | 20 |
| | | STS | 145 | 145 |
| | | Total | 155 | 171 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 171 / 775 \times 100$ $= 22\%$ <p style="text-align: right;">(tidak setuju)</p> | | |
| 7 | Penginapan | SS | 17 | 85 |
| | | S | 80 | 356 |
| | | KS | 34 | 102 |
| | | TS | 10 | 20 |
| | | STS | 5 | 5 |
| | | Total | 155 | 568 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 568/775 \times 100$ $= 73,2\%$ <p style="text-align: right;">(setuju)</p> | | |

| | | | | |
|----|---------------|---|------------|------------|
| 8 | Tempat Ibadah | SS | 20 | 100 |
| | | S | 100 | 400 |
| | | KS | 20 | 60 |
| | | TS | 10 | 20 |
| | | STS | 5 | 5 |
| | | Total | 155 | 685 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 685 / 775 \times 100$ $= 88,3\%$ | | |
| 9 | Rumah Makan | SS | 0 | 0 |
| | | S | 1 | 4 |
| | | KS | 3 | 9 |
| | | TS | 40 | 80 |
| | | STS | 111 | 111 |
| | | Total | 155 | 204 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 204 / 775 \times 100$ $= 26\%$ | | |
| 10 | Parkir | SS | 30 | 150 |
| | | S | 90 | 360 |
| | | KS | 15 | 45 |
| | | TS | 17 | 34 |
| | | STS | 3 | 3 |
| | | Total | 155 | 592 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 592 / 775 \times 100$ $= 76,3\%$ | | |
| 11 | Cenderamata | SS | 0 | 0 |
| | | S | 0 | 0 |
| | | KS | 0 | 0 |
| | | TS | 0 | 0 |
| | | STS | 155 | 155 |
| | | Total | 155 | 155 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 155 / 775 \times 100$ $= 20\%$ | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.1.3.1. Air Bersih

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 81,1% yang menyatakan bahwa ketersediaan air bersih cukup tinggi, di dukung oleh

sumber air dari sungai yang melimpah dan hutan yang masih asri sehingga akar pohon mampu menahan dan menjadi penyeimbang untuk ketersediaan air.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 3 Kondisi Air Bersih Menggunakan (1) Sumber Bor dan (2) Susia Galian

5.1.3.2. Listrik

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 75.6 % sudah terlayani. Sumber pelayanan listrik yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Belit 100% dari Perusahaan Listrik Negara (PLN).



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 4 Kondisi Jaringan Listrik Desa Tanjung Belit

5.1.3.3. Jalan

Jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk mendukung berfungsinya sistem transportasi selain sistem sarana kendaraan dan pengangkutan. Dengan adanya jalan orang dapat melakukan pergerakan dengan mudah. Hirarki jalan yang terdapat di Desa Tanjung Belit yaitu arteri lokal primer, lokal sekunder, dan lingkungan.

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 62.8 % dalam kategori sedang karena masih banyak juga di temukan jalan aspal yang berlubang dan jalan pengerasan tanah.

Rute jalan utama menuju Desa Tanjung Belit yaitu dari arah jalan lintas barat sumatera yang kemudian menuju Kecamatan Kampar Kiri dan seterusnya menuju ke Desa Lipat Kain, kemudian jalan yang ada di Desa Tanjung Belit termasuk jalan lingkungan primer. Perkerasan jalan di Desa Tanjung Belit antara lain perkerasan aspal, plester, makadam, dan tanah. Perkerasan jalan yang terdapat di permukiman penduduk aspal, perkerasan plester, dan tanah dengan persentase paling besar yaitu plester.

Pola pergerakan di Desa Tanjung Belit mengarah pada dua desa tujuan yaitu ke arah Desa Gema dan ke arah Desa Tanjung Belit Selatan. Pusat kegiatan serta pelayanan umum Desa Tanjung Belit sebagian besar terdapat pada jalan yang berhirarki Lokal Primer. Moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat setempat antara lain sepeda motor, mobil, dan angkutan lainnya. Kendaraan lain yang melintas di poros utama maupun di jalan lain di Desa Tanjung Belit antara lain sepeda motor dan mobil. Sepeda motor yang biasa digunakan warga untuk kedesa-desa sekitarnya.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 5 Kondisi Perkerasan Jalan (1) Perkerasan Jalan Aspal, (2) Perkerasan Jalan Makdam (3) Perkerasan Jalan Plester (4) Perkerasan Jalan Tanah di Desa Tanjung Belit

5.1.3.4. Telekomunikasi

Telekomunikasi yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Belit yaitu telepon genggam, dengan persentase lebih dari 90% menggunakan telepon genggam. Di desa ini jaringan sinyal kurang lancar, hanya pada tempat-tempat tertentu saja yang sinyalnya lancar seperti sungai.

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 54 % dalam kategori kurang baik dan perlu penambahan tower sehingga jaringan dapat di akses pelosok desa sehingga kebutuhan akan jaringan telekomunikasi dapat terlayani dengan baik. Telekomunikasi di era saat ini sangat menjadi kebutuhan,

di tempat destinasi wisata pengunjung sangat membutuhkan jaringan untuk mengeksport hasil dokumentasinya.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 6 Kondisi Jaringan Telekomunikasi Desa Tanjung Belit

5.1.3.5. Jembatan

Dengan banyaknya aliran Sungai dan anak sungai menuju desa Tanjung Belit di butuhkan ketersediaan prasarana jembatan. Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 80,9 % yang menyatakan bahwa tingkat persentasi ketersediaan jembatan sebagai Penghubung aksesibilitas menuju di Desa Tanjung Belit cukup Tinggi dengan jumlah persentase 80,9% dengan jumlah sebanyak 4 jembatan.

5.1.3.6. Terminal

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 22 % yang menyatakan bahwa tidak adanya terminal yang berada desa maupun

kecamatan sebagai fasilitas pelayanan masyarakat atau pengunjung menuju wisata Desa Tanjung Belit.

5.1.3.7. Penginapan

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 73.2 % dan hasil wawancara kepada masyarakat yang mengatakan ada 6 *homestay* di Desa Tanjung Belit diantaranya Nurbaiti *Homestay*, Dua Putri 2, Putri 21, Nadia *Homestay*, Asma Laila, dan Putra 2 *Homestay*.



(1)

(2)

Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 7 (1) *Homestay* (2) Rumah Warga Yang Di Jadikan *Homestay*

5.1.3.8. Tempat Ibadah

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 88.3 % tingkat persentasi pelayanan sarana peribadatan dan berdasarkan hasil survei, serta wawancara dengan narasumber mengatakan agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Desa Tanjung Belit dengan Jumlah masjid di Desa Tanjung

Belit sebanyak 2 unit, Masjid sebanyak 1 unit yang berada dekat areal wisata Desa Tanjung Belit, musholla sebanyak 1 unit.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 8 Sarana Peribadatan Masjid di Desa Tanjung Belit

5.1.3.9. Rumah Makan

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 26 % tingkat persentasi rumah makan dan berdasarkan hasil survei, serta wawancara dengan narasumber mengatakan tidak adanya rumah makan di Desa Tanjung Belit.

5.1.3.10. Parkir

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 76.3 % tingkat persentasi ketersediaan lahan parkir. Lahan parkir di gunakan berada di halaman rumah warga dan beberapa lahan kosong yang ada di sekitar wisata Desa Tanjung Belit.

5.1.3.11. Cenderamata

Berdasarkan Tabel 5.4 diperoleh dari 155 responden dengan hasil 20 % tingkat persentasi cenderamata dan berdasarkan hasil survei, serta wawancara dengan narasumber mengatakan tidak adanya cenderamata wisata Desa Tanjung

Belit dan perlu kedepannya mempersiapkan industry kreatif dalam pembuatan cenderamata guna menambah pendapatan masyarakat Desa Tanjung Belit.

5.1.4 Pelayanan Tambahan

pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Pelayanan tambahan mencakup komunitas pendukung kegiatan pariwisata, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata.



Untuk mengetahui pelayan tambahan yang ada di Desa Tanjung belit, lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.5 berikut ini :

Tabel 5. 5 Hasil Pengukuran Skor Variabel Pelayanan Tambahan

| No | Pelayanan Tambahan | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|------------------------|--|------------|----------------|
| 1 | Komunitas Pendukung | SS | 60 | 300 |
| | | S | 55 | 220 |
| | | KS | 30 | 90 |
| | | TS | 10 | 20 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 630 |
| | | $\text{Index\%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{630}{775} \times 100$ $= 81,2\%$ <p style="text-align: right;">(sangat setuju)</p> | | |
| 2 | Biro Perjalanan Wisata | SS | 30 | 150 |
| | | S | 40 | 160 |
| | | KS | 15 | 45 |
| | | TS | 60 | 120 |
| | | STS | 10 | 10 |
| | | Total | 155 | 485 |
| | | $\text{Index\%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{485}{775} \times 100$ $= 62,5\%$ <p style="text-align: right;">(setuju)</p> | | |
| 3 | Pemandu Wisata | SS | 10 | 50 |
| | | S | 75 | 300 |
| | | KS | 10 | 30 |
| | | TS | 13 | 26 |
| | | STS | 47 | 47 |
| | | Total | 155 | 453 |
| | | $\text{Index\%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{453}{775} \times 100$ $= 58,4\%$ <p style="text-align: right;">(kurang setuju)</p> | | |

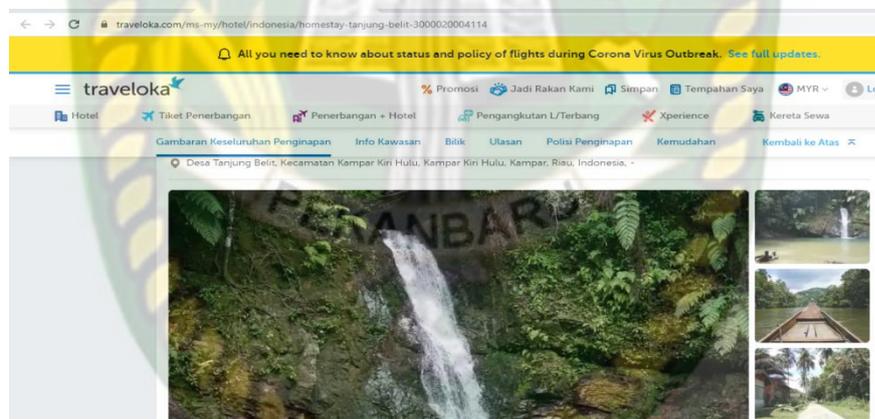
5.1.4.1. Komunitas Pendukung Pariwisata

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas dengan persentase jawaban responden yaitu 81.2% sangat tinggi tingkat persentasi komunitas pendukung pariwisata dan berdasarkan hasil survei, serta wawancara dengan narasumber dan sumber media mengatakan sejak tanggal 29 Agustus 2017 Tanjung Belit melalui Kadis

Pariwisata Kabupaten Kampar meresmikan Kelompok Sadar Wisata disingkat (POKDARWIS) dan wisata alam air terjun batu dinding Desa Tanjung Belit akan tetapi tidak berfungsi dengan baik peran komunitas dalam membantu pengelolaan wisata Desa Tanjung Belit.

5.1.4.2. Biro Perjalanan Wisata

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas dengan persentase jawaban responden terhadap biro wisata yaitu 62.5% tingkat persentasi berdasarkan hasil survei, serta wawancara dengan narasumber dan sumber media bahwa biro wisata desa tanjung belit dapat akses melalui online dengan mengunjungi <https://www.traveloka.com> untuk pemesanan perjalanan menuju wisata Desa Tanjung Belit.



Sumber : Internet, <https://www.traveloka.com>

Gambar 5. 9 Biro Perjalanan Online Traveloka ke Desa Tanjung Belit

5.1.4.3. Pemandu Wisata

Berdasarkan Tabel 5.5 dengan persentase jawaban responden yaitu 58.4 % tingkat persentasi pemandu perjalanan dan berdasarkan hasil survei, serta wawancara dengan narasumber yang mengatakan wisatawan yang ingin mendapatkan pelayanan pemandu wisata harus menaiki perahu kayu mesin dan wisatawan akan di

beri pengetahuan tentang wisata dalam perjalanan sambil melihat pemandangan alam dan sungai yang masih asri.



(1)

(2)

Sumber : Hasil Survei 2020

Gambar 5. 10 (1) dan (2) Perahu Pengantar Wisatawan Menuju Air Terjun Batu Dinding

Berdasarkan penguraian tentang komponen-komponen pariwisata di Desa Tanjung Belit dengan mengukur atraksi, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan tambahan untuk lebih jelasnya bagaimana penilaian komponen pariwisata Desa Tanjung Belit, dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5. 6 Skor Penilaian Komponen Pariwisata Desa Tanjung Belit

| No | Komponen Pariwisata | Skor Rata-Rata |
|------------|---------------------|----------------|
| 1 | Atraksi | 84.9 |
| 2 | Aksesibilitas | 78.1 |
| 3 | Fasilitas | 62.7 |
| 4 | Pelayanan Tambahan | 67.3 |
| Jumlah | | 293 |
| Persentase | | 73.2 % (Baik) |

Sumber: Hasil Analisis, 2020

5.2. Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit

Dengan mengacu pada prinsip dasar dari CBT dari UNEP dan WTO Suansri (2003) mengembangkan 5 prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan *Community Based Tourism* /CBT.

Pertama, prinsip ekonomi dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal.

Kedua, prinsip sosial dengan indikator terdapat peningkatan kualitas hidup, adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas.

Ketiga, prinsip budaya dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal.

Keempat, prinsip lingkungan dengan indikator pengembangan *carrying capacity area*, terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi.

Kelima, prinsip politik dengan indikator terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak

masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Kelima prinsip tersebut menurut Suansri merupakan wujud terlaksananya pariwisata yang berkelanjutan.

5.2.1. Prinsip Ekonomi

Prinsip CBT yang disampaikan Suansri (2003) memiliki spektrum yang cukup luas. Dalam prinsip ekonomi, Suansri (2003) tidak hanya membahas terciptanya lapangan kerja dan timbulnya pendapatan masyarakat namun juga memperlihatkan perlunya dana komunitas atau dana bersama yang dapat bermanfaat untuk seluruh komunitas baik yang berhubungan langsung dengan industri pariwisata atau tidak. Dalam prinsip ekonomi Suansri (2003) mengembangkan *spectrum* CBT tidak hanya terkait dengan anggota komunitas yang berkaitan langsung dalam industri pariwisata tetapi seluruh komunitas sebagai sebuah kesatuan. Dalam hal ini Suansri (2003) tidak hanya memikirkan kebutuhan praktis (jangka pendek) komunitas tetapi juga kebutuhan strategis (jangka panjang).

Untuk mengetahui konsep CBT berdasarkan prinsip ekonomi yang ada di Desa Tanjung belit, lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.7 berikut ini :

Tabel 5. 7 Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Ekonomi

| No | Prinsip Ekonomi | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|-----------------------------|---|------------|----------------|
| 1 | Dana Pengembangan Komunitas | SS | 10 | 50 |
| | | S | 20 | 80 |
| | | KS | 70 | 210 |
| | | TS | 50 | 100 |
| | | STS | 5 | 5 |
| | | Total | 155 | 445 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 445/775 \times 100$ $= 57\%$ | | |
| 2 | Lapangan Pekerjaan | SS | 5 | 25 |
| | | S | 10 | 20 |
| | | KS | 100 | 300 |
| | | TS | 40 | 80 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 425 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 425/775 \times 100$ $= 54,8\%$ | | |
| 3 | Pendapatan Masyarakat Lokal | SS | 10 | 50 |
| | | S | 15 | 60 |
| | | KS | 30 | 90 |
| | | TS | 80 | 160 |
| | | STS | 20 | 40 |
| | | Total | 155 | 400 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 400/775 \times 100$ $= 51,6\%$ | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.2.1.1. Dana Pengembangan Komunitas

Berdasarkan Tabel 5.7 dengan persentase jawaban responden yaitu 57.4 % terkait tingkat persentasi dana pengembangan komunitas, hal itu di sebabkan komunitas atau kelompok sadar wisata (POKDARWIS) masih baru terbentuk dan masih minimnya pengetahuan masyarakat Desa Tanjung Belit dalam pengelolaan dana komunitas.

5.2.1.2. Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas dengan persentase jawaban responden yaitu 54.8% terkait tingkat persentasi lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Tanjung Belit di bidang pariwisata masih rendah dan pengelolaan pariwisata Desa Tanjung belit hanya di perankan beberapa orang atau kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di dekat areal wisata Desa Tanjung Belit.

5.2.1.3. Pendapatan Masyarakat Lokal

Berdasarkan Tabel 5.7 dengan persentase jawaban responden yaitu 51.6 % terkait tingkat persentasi dengan potensi alam yang sangat bagus, pendapatan masyarakat Desa Tanjung Belit dalam mengelola pariwisata yang ada di Desa Tanjung belit masih cukup rendah. Pada umumnya pendapatan masyarakat Desa Tanjung Belit adalah bersumber pada hasil karet, kelapa sawit, coklat dan peternakan.

5.2.2. Prinsip Sosial

Dalam prinsip sosial Suansri (2003) juga mempertimbangkan kebutuhan strategis komunitas yaitu mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui pengembangan pariwisata. Dalam kualitas hidup tercakup aspek pendidikan dan kesehatan sebagai investasi bagi kualitas komunitas ke depan. sementara untuk kebutuhan praktis.

Suansri (2003) melihat pentingnya keadilan gender, keterlibatan semua generasi dan peningkatan kebanggaan lokal. Dengan demikian *spectrum* yang diangkat Suansri (2003) mewakili sebagian unsur dalam komunitas yaitu gender dan lintas generasi.

Dalam pandangannya Suansri (2003) melihat bahwa komunitas merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang membentuk yaitu individu dengan berbagai latar belakang. Suansri (2003) melihat aspek yang jarang diperhatikan ahli lain dalam melihat komunitas yaitu aspek gender yang terkait dengan peran-peran yang dikonstruksi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan terkait dengan pengembangan pariwisata.

Untuk mengetahui konsep CBT berdasarkan prinsip sosial yang ada di Desa Tanjung belit, lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.8 berikut ini :

Tabel 5. 8 Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Sosial

| No | Prinsip Sosial | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|---|---|------------|----------------|
| 1 | Kualitas Hidup | SS | 4 | 20 |
| | | S | 5 | 20 |
| | | KS | 10 | 30 |
| | | TS | 90 | 180 |
| | | STS | 46 | 46 |
| | | Total | 155 | 290 |
| | | $\text{Index\%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{290}{775} \times 100$ $= 37,4\%$ | | |
| 2 | Kebanggaan Komunitas | SS | 20 | 100 |
| | | S | 15 | 60 |
| | | KS | 80 | 240 |
| | | TS | 38 | 76 |
| | | STS | 2 | 2 |
| | | Total | 155 | 478 |
| | | $\text{Index\%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{478}{775} \times 100$ $= 61,6\%$ | | |
| 3 | Pembagian Peran Yang Adil (laki-laki, Perempuan, tua, muda) | SS | 10 | 50 |
| | | S | 20 | 80 |
| | | KS | 15 | 45 |
| | | TS | 33 | 66 |
| | | STS | 79 | 79 |
| | | Total | 155 | 320 |

| | | | | |
|---|--------------------------------|---|------------|------------|
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 320/775 \times 100$ $= 41,2\%$ <p style="text-align: right;">(kurang setuju)</p> | | |
| 4 | Penguatan Organisasi Komunitas | SS | 90 | 450 |
| | | S | 20 | 80 |
| | | KS | 30 | 90 |
| | | TS | 15 | 30 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 650 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 650/775 \times 100$ $= 83,8$ <p style="text-align: right;">(sangat setuju)</p> | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2020

5.2.2.1. Kualitas Hidup

Berdasarkan Tabel 5.8 dengan persentase jawaban responden terhadap pengaruh wisata terhadap kualitas hidup masyarakat Desa Tanjung Belit yaitu 37.4 % tingkat persentasi berdasarkan hasil survei, serta wawancara dengan narasumber bahwa wisata Desa Tanjung Belit belum berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Tanjung belit secara menyeluruh.

5.2.2.2. Kebanggaan Komunitas

Kebanggaan komunitas adalah bagian penting sebagai modal berinteraksi dengan wisatawan. Kebanggaan komunitas dapat diartikan sebagai perasaan bangga, senang, besar hati, berharga, dari individu karena menjadi bagian dari suatu komunitas. Kebanggaan komunitas dapat tercermin dari persepsi positif individu terhadap keberadaan komunitas, perasaan berharga sebagai anggota komunitas, antusiasme saat membicarakan kelebihan yang dimiliki komunitas, dan persetujuan atas aspek positif yang terdapat pada komunitas.

Berdasarkan Tabel 5.8 dengan persentase jawaban responden 61,6%. Alasan responden merasa bangga karena kedatangan wisatawan menunjukkan jika Desa Tanjung Belit adalah wilayah yang memiliki potensi keindahan alam dan destinasi wisata alam yang masih terjaga sehingga mendorong orang dari daerah lain datang berkunjung.

Kebanggaan komunitas tidak hanya dapat dilihat dari perspektif komunitas melainkan juga perspektif masyarakat Desa Tanjung Belit. Dari perspektif komunitas kebanggaan akan menimbulkan motivasi dan rasa percaya diri individu anggota komunitas saat berinteraksi dengan wisatawan. Perasaan bangga tersebut akan mendorong individu untuk menampilkan pelayanan yang maksimal sebagai wujud rasa bangga yang dirasakan. Oleh karena itu rasa bangga terhadap wilayah ini harus tetap dipertahankan sebagai modal penting dalam pengembangan pariwisata.

5.2.2.3. Pembagian Peran Yang Adil (Laki-Laki, Perempuan, Tua, Muda)

Berdasarkan Tabel 5.8 dengan persentase jawaban responden terhadap pembagian peran yang adil (laki-laki, perempuan, tua, muda) yaitu 41.2 % tingkat persentase jawaban dari responden bahwa dalam beberapa hal masih terjadi ketimpangan gender berupa pelabelan yang menempatkan perempuan berbeda dengan laki-laki dalam hal kemampuan, kekuatan fisik, sifat dan jenis pekerjaan yang sesuai. Selain itu keterlibatan perempuan di sektor pariwisata memberikan kerja ganda yang makin berat pada perempuan karena ketika bekerja di luar rumah, perempuan masih harus bertanggungjawab melakukan pekerjaan domestik sehingga keterlibatan peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di Desa Tanjung belit masih terhitung cukup rendah.

5.2.2.4. Penguatan Organisasi Komunitas

Berdasarkan Tabel 5.8 dengan persentase jawaban responden terhadap penguatan organisasi komunitas yaitu 62.5%. Dalam pemanfaatan potensi desa, masyarakat harus mengelola dengan baik agar kelestarian alam yang indah dan begitu eksotisnya dapat terpelihara. Adapun potensi desa yang lainnya, yakni adanya bukit Rimba Baling yang banyak menyimpan kekayaan alam berupa pepohonan yang rimbun dan rindang serta ditambah hewan-hewan langka seperti adanya konservasi harimau sumatera yang mulai sedikit. Konservasi harimau sumatera sendiri dikelola dan ditangani oleh *World Wildfild Fund* (WWF) dimana suatu badan yang menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang langka dan hampir punah. Kemudian ditambah pula dengan adanya potensi desa yang masih ada di Desa Tanjung Belit ini dimana ada sebuah tradisi budaya asli atau kearifan lokal budaya desa masih yang dikelola oleh masyarakat desa sekitar dan mereka namakan dengan kawasan daerah Lubuk Larangan.

5.2.3. Prinsip Budaya

Prinsip budaya dari Suansri (2003) juga melihat aspek budaya secara mendalam yaitu adanya budaya pembangunan yang berkembang dengan adanya pengembangan pariwisata, terjadi pertukaran budaya dan penghormatan terhadap budaya lain.

Untuk mengetahui konsep CBT berdasarkan prinsip budaya yang ada di Desa Tanjung belit, lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.9 berikut ini.

Tabel 5. 9 Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Budaya

| No | Prinsip Budaya | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|--|---|------------|----------------|
| 1 | Menghormati Budaya Yang Berbeda | SS | 50 | 250 |
| | | S | 60 | 240 |
| | | KS | 40 | 120 |
| | | TS | 5 | 10 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 620 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 620/775 \times 100$ $= 80\%$ | | |
| 2 | Pertukaran Budaya Pada Komunitas Lokal | SS | 21 | 105 |
| | | S | 69 | 276 |
| | | KS | 40 | 120 |
| | | TS | 17 | 134 |
| | | STS | 8 | 8 |
| | | Total | 155 | 543 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 543/775 \times 100$ $= 70\%$ | | |

Sumber : Hasil Analisis. 2020

5.2.3.1. Menghormati Budaya Yang Berbeda

Berdasarkan Tabel 5.9 dengan persentase jawaban responden terhadap menghormati budaya yang berbeda yaitu 62.5% ,Seperti desa-desa lainnya di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, di Desa Tanjung Belit juga terdapat beberapa suku yaitu sebanyak 4 (empat) suku dan masing-masing suku dipimpin oleh seorang Ninik Mamak Godang Kanugoghi (Besar Ke Negeri) dan seorang Mamak Godang Kasuku (Besar Ke Suku)

5.2.3.2. Pertukaran Budaya Pada Komunitas Lokal

Interaksi yang timbul antara wisatawan dan komunitas memungkinkan terjadi pertukaran unsur budaya yang meliputi 3 unsur yaitu :

- a. Ide, gagasan, nilai, norma, peraturan,

- b. Kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia; dan
- c. Sebagai benda-benda sebagai karya manusia atau artefak.

Pertukaran budaya berupa ide, gagasan, pengetahuan yang diperoleh komunitas dari berinteraksi dengan wisatawan antara lain berupa pengetahuan kognitif yaitu:

- a. konsep dasar usaha produk/jasa agrowisata;
- b. konsep standarisasi kualitas produk/jasa agrowisata;
- c. manajemen usaha dan
- d. konsep dasar bisnis modern.

Berdasarkan Tabel 5.9 dengan persentase jawaban responden pertukaran budaya yaitu 70 %, Pertukaran budaya dalam unsur ide, gagasan, pengetahuan yang diperoleh dari hasil komunitas yang berinteraksi dengan pengunjung dan mahasiswa yang melakukan kuliah kerja nyata di Desa Tanjung Belit antara lain berupa meningkatkan pengetahuan kognitif dan makna hidup sehingga dapat menajamkan makna berwisata yaitu memulihkan mental dari tekanan hidup di tempat asal atau semacam recharging bagi kesehatan mental. Pertukaran budaya dalam unsur kompleks aktivitas kelakuan/perilaku yang diperoleh wisatawan dari hasil berinteraksi dengan komunitas antara lain menjadi pendorong pengembangan teknik pelayanan kepada wisatawan menjadi masukan dan pembanding bagi kehidupan komunitas.

5.2.4. Prinsip Lingkungan

Dari prinsip lingkungan Suansri (2003) memiliki perhatian khusus pada kepedulian pada konservasi tidak hanya berkaitan dengan pengembangan daya dukung lingkungan dan sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan.

Disini Suansri (2003) memiliki pandangan tentang pentingnya partisipasi semua pihak dalam melakukan konservasi pada lingkungan di destinasi wisata.

Untuk mengetahui konsep CBT berdasarkan prinsip lingkungan yang ada di Desa Tanjung belit, lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.10 berikut ini :

Tabel 5. 10 Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Lingkungan

| No | Prinsip Lingkungan | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|---|---|------------|----------------|
| 1 | Sistem Pembuangan Sampah Ramah Lingkungan | SS | 10 | 50 |
| | | S | 90 | 360 |
| | | KS | 12 | 36 |
| | | TS | 42 | 84 |
| | | STS | 1 | 1 |
| | | Total | 155 | 531 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 531/775 \times 100$ $= 68,5\%$ | | |
| 2 | Kepedulian Terhadap Konservasi | SS | 30 | 150 |
| | | S | 100 | 400 |
| | | KS | 21 | 63 |
| | | TS | 2 | 4 |
| | | STS | 2 | 2 |
| | | Total | 155 | 619 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 619/775 \times 100$ $= 79,8\%$ | | |

Sumber : Hasil Analisis. 2020

5.2.4.1. Sistem Pembuangan Sampah Ramah Lingkungan

Berdasarkan Tabel 5.10 dengan persentase jawaban responden terhadap sistem pembuangan sampah ramah lingkungan yaitu 62.5% , sistem persampahan di Desa Tanjung Belit dikelola sendiri oleh masing- masing keluarga, karena tidak terdapat tempat pembuangan sementara (TPS) serta tidak ada pengkoordiniran pembuangan sampah. Berdasarkan hasil Hasil Survei, masyarakat setempat membuang sampah yang sebelumnya dikumpulkan terlebih dahulu di

pekarangan, dibakar di halaman rumah atau dibakar dengan tungku pembakaran yang terdapat di dapur rumah warga.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. 11 Kondisi Persampahan Desa Tanjung Belit

5.2.4.2. Kepedulian Terhadap Konservasi

Berdasarkan Tabel 5.10 dengan persentase jawaban responden terhadap kepedulian terhadap konservasi yaitu 79.8% , Desa Tanjung Belit yang secara administrasi berada di daerah penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, secara kewilayahan adat memiliki wilayah hutan adat di sekitar kawasan konservasi tersebut dan di dalamnya yang secara turun-temurun dikelola dengan mengemukakan kearifan lokal. Diantara potensi sumber daya alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling adalah Air Terjun Batu Dinding dan aliran sungai Subayang yang saat ini telah menjadi salah satu objek wisata potensial dan telah ditetapkan menjadi kawasan pariwisata.

Organisasi perlindungan satwa World Wildlife Fund (WWF) bekerja sama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar membangun dua kamp untuk membantu melindungi Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling Tingkat keanekaragaman ekosistem Bukit Rimbang Baling dinilai sangat tinggi ditandai terdapat berbagai flora, termasuk Rafflesia Merah Putih yang tergolong langka. Selain itu, kawasan itu juga menjadi habitat lima kucing hutan, antara lain macan dahan, kucing emas, macan tutul, "*marble cat*", dan harimau Sumatera.

5.2.5. Prinsip Politik

prinsip politik yang dijadikan indikator oleh Suansri (2003) mencakup *spectrum* internal dan eksternal. Internal berkaitan dengan komunitas itu sendiri yaitu adanya partisipasi lokal dan perluasan kekuasaan komunitas. Sedangkan mekanisme yang menjamin hak komunitas lokal dalam pengelolaan SDA merupakan aspek eksternal yang melibatkan regulasi pemerintah dan stakeholder lainnya.

Untuk mengetahui konsep CBT berdasarkan prinsip politik yang ada di Desa Tanjung belit, lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.11 berikut ini .:

Tabel 5. 11 Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Politik

| No | Prinsip Politik | Jawaban Responden | | Frekuensi Skor |
|----|---|---|------------|----------------|
| 1 | Partisipasi Dari Penduduk Lokal | SS | 60 | 300 |
| | | S | 80 | 320 |
| | | KS | 10 | 30 |
| | | TS | 5 | 10 |
| | | STS | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 660 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 660/775 \times 100$ $= 85\%$ | | |
| 2 | Kekuasaan Komunitas yang lebih luas | SS | 20 | 100 |
| | | S | 50 | 200 |
| | | KS | 25 | 75 |
| | | TS | 27 | 54 |
| | | STS | 33 | 33 |
| | | Total | 155 | 462 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 462/775 \times 100$ $= 59,6\%$ | | |
| 3 | Mekanisme Yang Menjamin Hak-Hak Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) | SS | 39 | 150 |
| | | S | 60 | 240 |
| | | KS | 12 | 36 |
| | | TS | 50 | 100 |
| | | STS | 3 | 3 |
| | | Total | 155 | 529 |
| | | $\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 529/775 \times 100$ $= 68,2\%$ | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2020

5.2.5.1. Partisipasi Dari Penduduk Lokal

Berdasarkan Tabel 5.11 dengan persentase jawaban responden terhadap partisipasi dari penduduk lokal Desa Tanjung Belit sangat tinggi tingkat persentasenya yaitu 79.8%, partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/pikiran, masyarakat menyumbangkan ide/pikiran seperti memberikan saran untuk pengembangan pariwisata tanjung belit bersama –sama pemangku adat,dan

instansi pemerintahan, masyarakat juga turut serta dalam mempromosikan wisata Desa Tanjung Belit dalam bentuk, media sosial dan iklan, masyarakat juga menyumbangkan ide/pikiran berupa penyediaan homestay untuk wisatawan yang ingin bermalam di Desa Tanjung Belit.

Sedangkan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga di Desa Tanjung Belit, seperti gotong royong, pembersihan jalan menuju air terjun batu dinding, pembangunan jembatan, pembangunan sarana prasarana kepariwisataan seperti penyediaan lahan parkir.

Segala potensi yang ada di Desa Tanjung Belit ini perlu dikembangkan kembali oleh masyarakat, agar pariwisata yang ada di desa ini dapat menjadi *icon* daerah wisata melayu dengan berlatar belakangan background daerah yang berbukit-bukit dengan disekelilingi pepohonan hijau berdasarkan aliran air sungai Subayang yang jernih dimana masyarakat desa memanfaatkan Sungai Subayang sebagai area transportasi untuk menghidupkan roda perekonomian dari hasil mengantarkan para wisatawan yang ingin berkunjung ke destinasi wisata air terjun Batu Dinding tersebut.



(1)

(2)

Sumber : Internet, dokumentasi Mahasiswa UNRI kuliah kerja nyata

Gambar 5. 12 (1) dan (2) Partisipasi masyarakat mengikuti pelatihan pengelolaan pariwisata Desa Tanjung bersama Mahasiswa KUKERTA

Setiap peserta menunjukkan keingintahuannya secara kongkrit bagaimana upaya dalam mengembangkan pariwisata Tanjung Belit yang berbasis *culture* dan kearifan lokal.

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada peserta, bagaimana keterkaitan potensi sumber daya alam (wisata) terhadap aktivitas wisata di desa Tanjung belit. Kegiatan ini juga memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai potensi ekonomi pariwisata dalam pengembangan komunitas atau kelompok sadar wisata melalui pembinaan yang bekerjasama dengan mahasiswa Kukerta Terintegrasi Universitas Riau tahun 2020.

5.2.5.2. Kekuasaan Komunitas Yang Lebih Luas

Penerapan prinsip politik CBT sebagai indikator kekuasaan komunitas yang lebih luas dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menguatkan peran organisasi lokal dalam mengontrol mekanisme pengelolaan sumber daya

pariwisata dan menempatkan komunitas sebagai pengambil keputusan, penerapan prinsip lingkungan CBT di agrowisata telah menghasilkan model penetapan daya dukung lingkungan yang bersifat lokal.

Berdasarkan Tabel 5.11 dengan persentase jawaban responden terhadap kekuasaan komunitas yang lebih luas yaitu 59.6%, randahnya persentasi kekuasaan komunitas adanya beberapa hal permasalahan antara lain, keterbasan informasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Tanjung Belit sehingga berdampak pada sifat apatisme dan kurangnya pelatihan komunitas lokal dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata Desa Tanjung Belit.

5.2.5.3. Mekanisme Yang Menjamin Hak-Hak Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA)

Berdasarkan Tabel 5.11 atas dengan persentase jawaban responden terhadap mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) Desa Tanjung Belit yaitu 68.2 %. Dalam pemanfaatan potensi desa, masyarakat mengelola dengan baik kelestarian alam yang indah dan begitu eksotisnya supaya dapat terus terpelihara.

Adanya bukit Rimba Baling yang banyak menyimpan kekayaan alam berupa pepohonan yang rimbun dan rindang serta ditambah hewan-hewan langka seperti adanya konservasi harimau sumatera yang mulai sedikit. Konservasi harimau sumatera sendiri dikelola dan ditangani oleh *World Wildfild Fund* (WWF) dimana suatu badan yang menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang langka dan hampir punah.

Adapun mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) Desa Tanjung Belit adalah dengan tradisi budaya asli atau kearifan lokal budaya dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang secara langsung dikelola oleh masyarakat desa Tanjung Belit antara lain Lubuk Larangan, Air Terjun Batu Dinding, pemanfaatan Sungai Subayang sebagai jalur transportasi air menuju air terjun Batu Dinding dan pemandian sungai Lalan.

Berdasarkan penguraian tentang prinsip-prinsip pengembangan pariwisata Desa Tanjung Belit berbasis masyarakat (CBT) dengan mengukur prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik. Untuk lebih jelasnya bagaimana penilaian perinsip pengembangan CBT, dapat dilihat pada Tabel 5.12 dan Tabel 5.13 berikut ini:

Tabel 5. 12 Skor Penilaian Pengembangan

| No | Konsep CBT | Skor Rata-Rata |
|------------|------------|----------------|
| 1 | Ekonomi | 54.4 |
| 2 | Sosial | 56 |
| 3 | Budaya | 75 |
| 4 | Lingkungan | 74.1 |
| 5 | Politik | 70.9 |
| Jumlah | | 330.4 |
| Persentase | | 66 % |

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel 5. 13 Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval Kesiapan Pengembangan CBT

| | |
|--------------------|-------------------------------------|
| Angka 0% - 19,99% | Sangat (setuju/buruk/kurang sekali) |
| Angka 20% - 39,99% | Tidak setuju/kurang baik |
| Angka 40% - 59,99% | Cukup/netral/kurang |
| Angka 60% - 79,99% | Setuju/baik/suka |
| Angka 80% - 100% | Sangat (setuju/baik/suka) |

Sumber: Nazir,2009

5.3. Profil Responden

Karakteristik profil responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai data-data yang diperoleh kemudian diolah sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh dan terperinci jumlah total dari setiap indikator yang dipertanyakan sehingga akan mudah untuk dinilai secara kuantitatif.

Untuk mendeskripsikan profil responden dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, tingkat pendidikan, suku bangsa, jumlah keluarga, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya dapat disajikan tabel dan uraian mengenai deskripsi identitas responden sebagai berikut.

Tabel 5.14 Karakteristik Umum Responden

| No | Karakteristik Responden | Jumlah Responden (N) (orang) | Persentase (%) | |
|----|-------------------------|------------------------------|----------------|------------|
| 1 | Jenis Kelamin | Laki-laki | 100 | 64.5 |
| | | Perempuan | 55 | 35.5 |
| | | Total | 155 | 100 |
| 2 | Usia | 17-25 tahun | 25 | 16.1 |
| | | 26-35 tahun | 40 | 25.8 |
| | | 36-45 tahun | 70 | 45.1 |
| | | 46-55 tahun | 15 | 9.7 |
| | | 55 tahun keatas | 5 | 3.3 |
| | | Total | 155 | 100 |
| 3 | Agama | Islam | 155 | 100 |
| | | Protestan | 0 | 0 |
| | | Hindu | 0 | 0 |
| | | Katolik | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 100 |
| 4 | Tingkat Pendidikan | Buta Huruf | 20 | 13 |
| | | Tidak Tamat SD | 36 | 23.4 |

| | | | | |
|-----------|--------------------------------|-------------------------|-------------------------------------|-----------------------|
| | | Tamat SD | 15 | 9.6 |
| | | SLTP | 59 | 38 |
| | | SLTA | 22 | 14.2 |
| | | Diploma | 2 | 1.2 |
| | | Sarjana | 1 | 0.6 |
| | | Total | 155 | 100 |
| 5 | Suku Bangsa | Melayu | 155 | 100 |
| | | Minang | 0 | 0 |
| | | Jawa | 0 | 0 |
| | | Batak | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 100 |
| 6 | Jumlah Keluarga | 2 Orang | 10 | 6.4 |
| | | 3 Orang | 58 | 37.4 |
| | | 4 Orang | 60 | 38.7 |
| | | 5 Orang | 7 | 4.5 |
| | | 6 Orang | 9 | 5.8 |
| | | 7 Orang | 6 | 3.8 |
| | | 8 Orang | 3 | 1.9 |
| | | 9 Orang | 2 | 1.2 |
| | | Total | 155 | 100 |
| No | Karakteristik Responden | | Jumlah Responden (N) (orang) | Persentase (%) |
| 7 | Tingkat Pendapatan | <Rp 1.000.000 | 89 | 57.4 |
| | | Rp 1.100.000-2.000.000 | 45 | 29 |
| | | Rp 2.100.000-4.000.000 | 20 | 13 |
| | | Rp 5.000.000-10.000.000 | 1 | 0.6 |
| | | >Rp 10.000.000 | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 100 |
| 8 | Jenis Pekerjaan | Karyawan Swasta | 19 | 12.2 |
| | | Petani | 111 | 71.6 |
| | | Pedagang | 16 | 10.4 |
| | | PNS dan Honorer | 9 | 5.8 |
| | | Lain lainnya | 0 | 0 |
| | | Total | 155 | 100 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

A. Jenis Kelamin

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan dari 155 responden berdasarkan jenis kelamin, yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya tingkat proporsi pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden laki-laki sebanyak 100 orang (64.5 %) responden dan perempuan sebanyak 55 orang (35.5

B. Usia

Proporsi identitas responden berdasarkan usia menggambarkan tingkat pengalaman dan kedewasaan pola pikir responden, dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 155 orang, responden Desa Tanjung Belit dengan jumlah responden paling banyak adalah responden dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 70 orang dengan persentase sebanyak 45.1%, lalu responden dengan rentang usia 26-35 tahun sebanyak 40 dengan persentase 25.8%, disusul responden dengan rentang usia 17-25 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 16.1%, lalu responden dengan rentang usia 45-55 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 9.7 % dan persentase responden yang paling sedikit adalah rentang usia 55 tahun keatas sebanyak 5 orang dengan persentase 3.3 %.

C. Agama yang Dianut

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan 155 responden berdasarkan agama yang dianut masyarakat desa Tanjung Belit dengan jumlah responden berdasar agama yang dianut 100% beragama Islam.

D. Tingkat Pendidikan

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden, dari hasil

penyebaran kuesioner terhadap 155 orang responden di Desa Tanjung Belit dengan jumlah responden paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SLTP dengan 59 orang persentase sebanyak 38%, disusul responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD 36 orang persentase sebanyak 23.4%, lalu responden dengan tingkat SLTA 22 orang dengan persentase 14.2%, responden dengan tingkat pendidikan buta huruf 20 orang dengan persentase 13%, responden dengan tingkat pendidikan diploma 2 orang dengan persentase 1.2%, dan yang paling sedikit responden dengan tingkat pendidikan Sarjana 1 orang dengan persentase sebanyak 0,6%.

E. Suku Bangsa

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan suku bangsa, dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 155 orang responden Desa Tanjung Belit, total responden yang menjawab kuisisioner 100% suku Melayu.

F. Jumlah Keluarga

Proporsi profil dari 155 responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jumlah keluarga, dari hasil penelitian didapat jumlah responden dengan jumlah keluarga 2 orang sebanyak 10 orang dengan persentase 6.4%, jumlah keluarga 3 orang sebanyak 58 orang dengan persentase 37.4%, jumlah keluarga 4 sebanyak 60 orang dengan persentase 38.7 %, jumlah keluarga 5 sebanyak 7 orang dengan persentase 4.5 %, jumlah keluarga 6 sebanyak 9 orang dengan persentase 5.8 %, jumlah keluarga 7 orang sebanyak 6 orang dengan persentase 3.8 %, jumlah keluarga 8 sebanyak 3 orang dengan

persentase 1.9 % dan jumlah keluarga 9 orang sebanyak 2 orang dengan persentase 1.2 %.

G. Tingkatan Pendapatan

Proporsi profil dari 155 responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan penghasilan responden, berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden dengan tingkat pendapatan <1.000.000 sebanyak 89 orang dengan persentase 57.4 %, pendapatan 1.100.000-2.000.000 sebanyak 45 orang dengan persentase 29 %, pendapatan 2.100.000-4.000.000 sebanyak 20 orang dengan persentase 13 %, pendapatan 5.000.000-10.000.000 sebanyak 1 orang dengan persentase 0.6 % dan pendapatan >10.000.000 sebanyak 0 dengan persentase 0,0%.

H. Jenis Pekerjaan

Proporsi profil dari 155 responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan pekerjaan yang dimiliki responden, berdasarkan hasil penelitian. jumlah responden paling banyak adalah responden dengan jenis pekerjaan petani 111 orang dengan persentase sebanyak 71.6%, lalu responden dengan pekerjaan swasta 19 orang sebanyak 12.2%, responden dengan jenis pekerjaan pedagang sebanyak 16 orang dengan persentase 10.4% dan responden dengan persentase terendah dari kriteria jenis pekerjaan sebanyak PNS dan honorer 9 orang dengan persentase 5.8 % dan jenis pekerjaan lain-lainnya tidak ada atau 0 %

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Komponen Pariwisata Desa Tanjung Belit

Berdasarkan hasil penelitian komponen pariwisata sebagai daya dukung utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Desa Tanjung Belit, atraksi memiliki skor tertinggi dengan rata-rata nilai sebesar 84.9 %. Destinasi wisata yang berada di Desa Tanjung Belit merupakan keunggulan dengan nilai persentase yang cukup tinggi 91,6% karena potensi alamnya seperti air terjun batu dinding, sungai lalan dan hutan tropis rimbang baling yang menjadikan daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung.

Aksesibilitas menuju wisata Desa Tanjung belit di kategorikan baik dengan skor 78.1 % menunjukkan akses dapat di tempuh dengan mudah menggunakan kendaraan sepeda motor maupun mobil. Untuk fasilitas prasarana dan sarana dengan skor sebesar 62.7 % nilai ini menunjukkan kondisi fasilitas dalam kategori baik, sedangkan untuk pelayanan tambahan skor nilai sebesar 67.3 % juga menunjukkan baik pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Tanjung Belit. Secara global nilai rata-rata persentase komponen pariwisata yang ada di Desa Tanjung Belit sebesar 73.2 %, dengan nilai ini menunjukkan komponen pariwisata Desa Tanjung Belit baik.

6.1.2. *Community Based Tourism* (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit

- a. Berdasarkan hasil penelitian konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dilihat dari prinsip-prinsip *community based tourism* sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata secara mandiri.
- b. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dengan prinsip ekonomi masih terbilang kurang baik dengan skor rata-rata sebesar 54.4%, nilai ini menunjukkan pengembangan pariwisata dalam prinsip ekonomi masih lemah terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.
- c. Prinsip sosial pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Desa Tanjung Belit dengan skor rata-rata sebesar 56 %, nilai ini juga menunjukkan bahwa masih kurangnya keterlibatan semua generasi, dalam peningkatan kebanggaan lokal, kualitas hidup yang mencakup aspek pendidikan dan kesehatan sebagai investasi bagi kualitas komunitas ke depan.
- d. Prinsip budaya dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tanjung Belit dengan skor rata-rata sebesar 74.1 %, nilai ini menunjukkan pengaruh yang baik terhadap pengembangan pariwisata, dengan adanya pertukaran budaya dan penghormatan terhadap budaya lain.
- e. Prinsip lingkungan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan skor rata-rata sebesar 74.1 %, nilai ini menunjukkan peran masyarakat terhadap lingkungan baik pengaruhnya dalam menjaga kelestarian alam dengan melakukan konservasi pada lingkungan di destinasi wisata.

- f. Prinsip politik dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan skor rata-rata sebesar 70.9 %, nilai ini menunjukkan baik peranan pemerintah dengan kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata dan masyarakat juga menjadi bagian dari kelembagaan dalam pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit.

6.1.3. Penilaian Kesiapan Pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tanjung Belit jika dinilai dari kesiapan dengan prinsip *community based tourism* (CBT) yang didukung 73.2 % dari komponen pariwisata dalam kategori baik, *Community based tourism* (CBT) sebagai konsep pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Belit. Dengan di jumlahkan kelima aspek memiliki nilai skor sebesar 330.4 atau dengan rata-rata nilai persentase 66%, dalam kategori penilaian kesiapan pengembangan CBT dikategorikan, baik. Hal ini dapat dilihat dari skor penjumlahan aspek-aspek kesiapan pengembangan CBT, aspek ekonomi dengan persentase nilai 54.4 % , sosial dengan persentase nilai 56 % , budaya dengan persentase nilai 75 % , lingkungan dengan persentase nilai 74.1 % , sedangkan politik dengan persentase nilai 70.9 %.

6.2. Saran

Saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

- a. Mempersiapkan rencana dan pelaksanaan pengembangan pariwisata Desa Tanjung dengan menerapkan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal dengan mempertimbangkan hasil-hasil identifikasi penelitian dari berbagai sumber dari berbagai belah dunia.
- b. Sinergitas Pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten sampai tingkat Pemerintah pusat untuk membuat kebijakan yang terintegrasi mencakup politik pariwisata, seperti kebijakan pemasaran, jaminan keamanan, pembebasan visa, dukungan terhadap *event* budaya, standarisasi produk dan jasa pariwisata, dan sertifikasi kompetensi sumberdaya masyarakat lokal. Melibatkan lembaga swadaya masyarakat lokal menjadi bagian dari kelembagaan pariwisata untuk dapat mengorganisasi kegiatan pariwisata, penyediaan produk, informasi dan promosi, , melibatkan lembaga internasional, perguruan tinggi dan pusat-pusat pemikir lainnya.
- c. Diperlukan studi lanjutan terhadap kawasan dari berbagai ilmu agar mendapatkan rencana pengembangan yang akurat dan efektif di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ardika, I Wayan.(2007). *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar.Pustaka Larasan.

A. Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta : Grasindo

Bambang Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Marzuki, 2005, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia.

Marpaung. (2002). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta

Murphy, P.E (1985). *Tourism A Community Aproach*. London and New York

Nugroho Iwan. 2011. *Ekowisata dan pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sangadji , Etta Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta, ANDI.

Siregar, Sofyan.(2011). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Supranto. 2007. *Teknik Sampling untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sangadji , Etta Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta, ANDI.

Suansri, P. 2003. *Comunity Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.

Suwena, I Ketut. 2010. “*Format Pariwisata Masa Depan dalam Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*”. Denpasar . Penerbit : Udayana University Press.

Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.

Suwena, I Ketut. 2010. “*Format Pariwisata Masa Depan*” dalam *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*”. Denpasar . Penerbit : Udayana University Press.

Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta

BUKU DATA / PERATURAN

Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah

Kabupaten Kampar Dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Kampar

Kecamatan Kampar Kiri Hulu Dalam Angka 2018. BPS Kabupaten Kampar

Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 9 Tahun 1990. Jakarta: Menteri Sekretaris Negara

Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM.

WTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable.* United Nations Environment Programme and World Tourism Organization.

WWF Indonesia [World Wide Fund for Nature] Indonesia. 2008. *Deforestasi, Degradasi Hutan, Hilangnya Keanekaragaman Hayati dan Emisi CO2 di Riau, Sumatera, Indonesia* .laporan kegiatan WWF Indonesia. Jakarta.

SKRIPSI/TESIS

Chuba, Y. G. (2012). *Marketing Of Accommodation Services.* Finland: Central Ostrobothnia University.

Cahyadi, R., & Gunawijaya, J. (2009). *Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi Kita, Alam, dan Warisan Budaya Bersama.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Damanik, Jonianton dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi* Yogyakarta : PUSPAR UGM dan Andi.

Dian Sari, Irawati. 2007. *Pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di kampung sungai rawa, kecamatan sungai apit kabupaten siak, provinsi riau.* Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Hasanah, Mauizatul. 2017. *Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat (Kasus Objek Wisata Alam Rammang-Rammang Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan)*.Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.

Suut Amdani. 2008. Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Geografi UMS.

Yuliana, Nita. 2019. *Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Di Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, Provinsi Riau*,Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

JURNAL/LAPORAN/PENELITIAN

Dinata, Apriyan. 2013. *Peranan Infrastruktur Di Dalam Pembangunan Kota Berkelanjutan*. Penelitian Masalah Lingkungan di Indonesia. Hal. 83-89.

Guzmán,T, Cañizares. Sandra Sánchez dan Pavón.Víctor.2011.. *Community - Based Tourism In Developing Countries: A Case Study*. Journal of Tourism Destination and Attraction. Vol.6 No.1. Hal. 476 - 485

Novia Purbasari,dan Asnawi.2014. *Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglanggeran*.Jurnal PWK. Vol.3. No.3, Hal. 476 - 485

Teguh Puji, Lestari Sunarti dan Luchman Hakim.2019. *Pengembangan Pariwisata Dengan Konsep Community Based Tourism Di Boon Pring,*

*Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.*Jurnal
Administrasi Bisnis. Vol. 69 No. 1, Hal. 11- 20

Sugi Rahayu, Utami Dewi, dan Kurnia Nur Fitriana. 2016. *pengembangan
Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi
Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.*
Jurnal Penelitian Humaniora. Vol.21.No. 1, Hal. 1-13

